

**Prastiwi, Evi Putri.** 2015. Korelasi Antara Lingkungan Pendidikan Formal Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Percaya Diri Siswa SMAN 1 Balong Tahun Pelajaran 2014/2015. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

**Kata Kunci: Lingkungan Pendidikan Formal, Pola Asuh Orang Tua, Percaya Diri.**

Rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya. Dari hasil observasi awal di temukan masih banyak siswa yang kurang percaya diri, kurang bisa memahami dirinya sendiri, tidak berani menerima tantangan untuk menyelesaikan tugas dan lain sebagainya, bisa jadi hal ini dikarenakan ada perlakuan yang kurang tepat oleh guru di lingkungan pendidikan formal, seperti terlalu banyaknya hukuman menjadikan anak tidak berani menunjukkan potensinya tidak percaya akan potensi yang siswa miliki dan pola asuh orang tua yang salah dalam mendidik di dalam lingkungan keluarga, seperti cara mendidik yang diktator, sehingga anak takut dalam mengungkapkan pendapatnya, tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya dan tidak percaya diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana Lingkungan Pendidikan Formal dengan percaya diri siswa kelas xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Ponorogo; 2) Bagaimana Pola Asuh Orang Tua dengan percaya diri siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Ponorogo; 3) Bagaimana lingkungan pendidikan formal dengan pola asuh orang tua siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Ponorogo. Dan 4) Adakah korelasi yang signifikan antara Lingkungan Pendidikan Formal Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Percaya Diri siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN I Balong Ponorogo.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan menggunakan teknik sampling jenuh karena data digunakan semua atau penelitian populasi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket bersekala likert, sedangkan analisa data untuk rumusan masalah satu, dua dan tiga menggunakan rumus korelasi product moment dan untuk rumusan masalah yang keempat menggunakan rumus analisis Korelasi Ganda.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan: (1) Dalam pengujian hipotesis 1,  $N= 68$  “r” tabel taraf signifikan 1 % diperoleh  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,306. Dengan  $r_{\text{hitung}}$  sebesar 0,624 maka  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  maka  $H_a$  diterima. Yang artinya ada korelasi antara lingkungan pendidikan formal dengan percaya diri dengan kategori kuat. (2) Untuk pengujian hipotesis 2,  $N= 68$  “r” tabel taraf signifikan 1 % diperoleh r

tabel sebesar 0,306. Dengan  $r_{hitung}$  sebesar 0,595 maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima. Yang artinya ada korelasi antara pola asuh orang tua dengan percaya diri dengan kategori Cukup Kuat. (3) Untuk pengujian hipotesis 3,  $N= 68$  “r” tabel taraf signifikan 1 % diperoleh  $r_{tabel}$  sebesar 0,306. Dengan  $r_{hitung}$  sebesar 0,486 maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima. Yang artinya ada korelasi antara lingkungan pendidikan formal dengan Pola asuh orang tua dengan kategori Cukup kuat. (4) Dari hasil perhitungan diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 32,8 dan  $F_{tabel}$  sebesar 4,95 pada taraf signifikan 1 %. Sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$  Maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$ , artinya ada korelasi yang signifikan antara Lingkungan Pendidikan Formal dan Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong tahun ajaran 2014/2015 dengan koefisien korelasi sebesar 0,709.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam konsep Al-Qur'an percaya diri itu sangat berkaitan erat dengan keimanan. Dalam surat fushshilat ayat 30 yaitu:

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ ذُو قُوَّةٍ يَأْتِيكُمُ الْبَيِّنَاتُ وَالْحَكْمَٰتُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ بِالْحَنَافِئِ وَيُنذِرُ الْكَافِرِينَ بِالسَّزِيمِ ۝٣٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".<sup>1</sup>

Semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat percaya dirinya. Di dalam Al-Qur'an Surat fushshilat di atas disebutkan bahwa kepercayaan diri yang berupa perasaan nyaman, tentram, tanpa rasa sedih, tanpa rasa takut, dan khawatir akan datang kepada orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. Oleh karena percaya diri itu ada kaitannya dengan keimanan, berarti kita wajib menumbuhkan rasa percaya diri.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Al-Qur'an, 41: 30.

<sup>2</sup> Izzatul Jannah, Percaya Diri Aja Lagi (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), 5-6.

Sedangkan Ibrahim Elfiky berpendapat bahwa percaya diri adalah berbuat dengan penuh keyakinan. Apapun tantangan yang dihadapi dan dalam kondisi apa pun ia akan menggapai cita-citanya. Rasa percaya diri adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri. Tanpa rasa percaya diri, seseorang akan hidup di bawah bayang-bayang orang lain. Ia akan selalu takut pada kegagalan dan sesuatu yang tidak diketahui. Karena itu, ia tidak berani melakukan perubahan sekecil apa pun untuk keluar dari kebiasaan.<sup>3</sup>

Konsep diri merupakan inti pola kepribadian, konsep ini mempengaruhi bentuk berbagai sifat. Bila konsep diri positif, anak mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis. Sebaliknya, bila konsep diri negatif, anak mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Mereka merasa ragu dan kurang percaya diri.<sup>4</sup>

Lauster (1978) berpendapat bahwa rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya. Laurser juga mengungkapkan ciri-ciri orang yang percaya diri adalah: mandiri, tidak mementingkan diri sendiri,

---

<sup>3</sup> Ibrahim Elfiky, *Terapi Berfikir Positif* (Jakarta: Zaman, 2009), 54.

<sup>4</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi perkembangan* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009), 138.

cukup toleran, ambisius, optimis, tidak pemalu, yakin dengan pendapatnya sendiri dan tidak berlebihan.<sup>5</sup>

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orang tua. meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, namun faktor pola asuh dan interaksi di usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri.<sup>6</sup>

Lingkungan sekolah adalah pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut lingkungan pendidikan formal, Di sekolah tersebut Guru adalah sosok yang menentukan. Oleh karenanya, tanggapan, perlakuan, dan penilaian guru menjadi sangat penting bagi perkembangan konsep diri kita. Siswa yang sering diperlakukan buruk (dihukum atau ditegur di depan umum) cenderung sulit untuk mengembangkan percaya dirinya. Sebaliknya yang sering dipuji, dihargai, diberi hadiah (apalagi di depan umum) akan lebih mudah mengembangkan konsep diri yang positif, sehingga lebih percaya diri.<sup>7</sup>

Akan tetapi kepercayaan diri seseorang yang berlebihan maupun terlalu kurang dapat menimbulkan kerugian bagi dirinya dan juga bagi lingkungan sosialnya.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Siska, Sudardjo & Esti Hayu Purnamaningsih, "*Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa*", (Online), Dalam Jurnal Psikologi (Jogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2003), 68-69.

<sup>6</sup> Moh Shochib, Pola Asuh Orang Tua (Jakarta: PT Rineka cipta, 2000), 14-15.

<sup>7</sup> Izzatul Jannah, Percaya Diri Aja, Lagi, 23.

<sup>8</sup> Mahmud, Psikologi Pendidikan ( Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 366.

Selain faktor di atas, keluarga juga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah: keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak. Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya yang diberikan kepada anak merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif. keluarga yang menerapkan pola asuh dan penerimaan yang baik akan membantu menumbuhkan rasa percaya diri pada seorang anak.<sup>9</sup>

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif dan sehat.<sup>10</sup>

Percaya diri adalah seseorang yang hampir pasti memahami dirinya sendiri, lebih baik dari pada orang lain. Ia mengerti kebutuhan-kebutuhan dirinya, mengerti keterbatasan-keterbatasannya, hingga jadilah ia seorang yang berani tampil beda. Tentunya hal positif dan tidak hanya asal beda.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Syamsu Yusuf, Teori Kepribadian (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 27.

<sup>10</sup> Ibid., 27-29.

<sup>11</sup> Izzatul Jannah, Percaya Diri Aja, Lagi, 16.

Dari hasil observasi awal di temukan masih banyak siswa yang kurang percaya diri, kurang bisa memahami dirinya sendiri, tidak berani menerima tantangan untuk menyelesaikan tugas dan lain sebagainya, bisa jadi hal ini dikarenakan ada perlakuan yang kurang tepat oleh guru di lingkungan pendidikan formal, seperti terlalu banyaknya hukuman menjadikan anak tidak berani menunjukkan potensinya tidak percaya akan potensi yang siswa miliki dan pola asuh orang tua yang salah dalam mendidik di dalam lingkungan keluarga, seperti cara mendidik yang diktator, sehingga anak takut dalam mengungkapkan pendapatnya, tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya dan tidak percaya diri.

Berangkat dari masalah di atas maka penulis mengangkat sebuah judul penelitian tentang “KORELASI ANTARA LINGKUNGAN PENDIDIKAN FORMAL DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERCAYA DIRI SISWA SMAN 1 BALONG TAHUN AJARAN 2014-2015”

## **B. Batasan Masalah**

Berangkat dari masalah diatas, perlu adanya batasan masalah agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian. Banyak variabel yang dapat ditindaklanjuti dalam penelitian ini, namun karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga maka peneliti melakukan batasan masalah yaitu percaya diri, faktor yang mempengaruhi percaya diri antara lain ada faktor eksternal dan faktor internal, akan tetapi peneliti membatasi penelitian hanya pada faktor eksternalnya saja yaitu lingkungan pendidikan formal dan pola asuh orang tua, Bukan kepada faktor internal yang berupa konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup. Peneliti juga

hanya meneliti responden siswa kelas X IPA SMAN 1 Balong Ponorogo tahun Pelajaran 2014/2015, akan tetapi karena kurikulum yang berubah dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum KTSP, maka responden kelas X IPA berubah menjadi kelas Xa, Xb, Xc di SMAN 1 Balong tahun ajaran 2014-2015.

### **C. Rumusan Masalah**

Dengan melihat latar belakang diatas maka diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana lingkungan pendidikan formal siswa dengan percaya diri siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Ponorogo?
2. Bagaimana pola asuh orang tua siswa dengan percaya diri siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Ponorogo?
3. Bagaimana lingkungan pendidikan formal siswa dan pola asuh orang tua siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Ponorogo?
4. Adakah korelasi yang signifikan antara lingkungan pendidikan formal dan pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN I Balong Ponorogo?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan lingkungan pendidikan formal siswa dengan percaya diri siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pola asuh orang tua siswa dengan percaya diri siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Ponorogo.
3. Untuk mengetahui lingkungan pendidikan formal siswa dengan pola asuh orang tua siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Ponorogo.
4. Untuk mengetahui korelasi yang signifikan antara lingkungan pendidikan formal dan pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori tentang korelasi antara lingkungan pendidikan formal dan pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa, serta dapat juga digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian yang akan datang guna mengetahui pentingnya analisis percaya diri siswa. Secara teoritis dari penelitian ini akan membuktikan teori psikologi perkembangan yang berupa rasa percaya diri yang dipengaruhi oleh faktor eksternal khususnya lingkungan pendidikan formal dan pola asuh orang tua siswa.

## 2. Praktis

### 1. Bagi sekolah

Akan lebih memberikan banyak kesempatan untuk mengembangkan lingkungan pendidikan formal dan pola asuh orang tua yang lebih baik guna meningkatkan percaya diri siswa dalam mencapai target belajar siswa yang diinginkan.

### 2. Bagi guru

Akan memberikan masukan bagi guru agar lebih memberikan perhatian terkait dengan mengoptimalkan lingkungan pendidikan formal yang lebih baik dan pengembangan potensi, kepribadian siswa, sehingga siswa dapat meningkatkan percaya diri.

### 3. Bagi siswa

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan pendidikan formal dan pola asuh orang tua sehingga mereka dapat mengembangkan dan melatih percaya diri mereka.

### 4. Bagi mahasiswa

Sebagai latihan penelitian dalam menerapkan teori-teori yang didapatkan dibangku kuliah untuk diaplikasikan dalam menjawab permasalahan yang aktual, sekaligus memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan .

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Landasan teori, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis yang berisi tentang Landasan Teori, Telaah Hasil penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir, Pengajuan Hipotesis. Dalam landasan teori terdiri dari pengertian Lingkungan Pendidikan Formal, pengertian Pola Asuh Orang Tua, dan pengertian Percaya Diri.

Bab Ketiga, Metode Penelitian, Bab ini menguraikan rancangan penelitian, populasi dan sample, instrumen penilaian data, teknik pengumpulan data dan teknis analisa data.

Bab Keempat, Temuan dan Hasil Penelitian, Bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, dekripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) dan pembahasan atau interpretasi atas angka statistik.

Bab Kelima, Penutup, Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian dari bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan penelitian.

STAINPONOROGO

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Lingkungan pendidikan formal**

###### **a. Pengertian lingkungan pendidikan formal**

Dalam arti luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan senantiasa berkembang. Seluruh yang ada baik manusia maupun benda buatan manusia atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.<sup>12</sup>

Lingkungan merupakan salah satu faktor dan faktor-faktor pendidikan yang ada. Dengan demikian alam sekitar merupakan faktor penting pula bagi pelaksanaan pendidikan. Namun demikian faktor alam sekitar jelas berbeda apabila dibandingkan dengan faktor pendidik. Kedua faktor pendidikan ini diakui ada persamaannya yaitu keduanya mempunyai pengaruh kepada pertumbuhan, perkembangan dan tingkah laku anak.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 63.

<sup>13</sup> Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 298-299.

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya.<sup>14</sup>

Lingkungan pendidikan formal adalah lingkungan sekolah yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan.<sup>15</sup>

Jalur pendidikan sekolah meliputi kegiatan belajar secara formal di sekolah, yang pelaksanaannya secara bertahap dan berjenjang mulai dari pendidikan anak usia dini sampai pada pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Pendidikan formal berfungsi untuk mengajarkan pengetahuan umum dan pengetahuan yang bersifat khusus dalam rangka mempersiapkan anak untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu. Program-program umum yang diberikan oleh pendidikan formal didasarkan pada asumsi bahwa setiap anak harus memiliki pengetahuan umum, seperti: pengetahuan membaca, menulis dan berhitung. Selain itu, program umum perlu dilakukan untuk memberikan dasar kebudayaan umum yang kuat demi kelangsungan hidup dan perkembangan masyarakat. Pendidikan formal memberikan program yang berbeda-beda, hal

---

<sup>14</sup> Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 130.

<sup>15</sup> Umar Tirtahardja, Pengantar Pendidikan ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 163.

ini dilakukan untuk mempersiapkan individu untuk berbagai posisi di dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Lembaga pendidikan formal sangat berperan penting dalam membantu pendidikan di lingkungan keluarga yang tugasnya mendidik dan memberikan pelajaran atau pengetahuan luas serta memperbaiki perilaku anak didik. Jadi fungsi lembaga pendidikan formal atau sekolah antara lain:<sup>17</sup>

1. Mengembangkan pola berpikir anak didik, mencerdaskan dan memberikan pengetahuan yang luas.
2. Menanamkan kedisiplinan anak karena harus mentaati segala peraturan sekolah
3. Menanamkan sifat tanggung jawab
4. Tempat bersosialisasi dengan teman sebaya, para pendidik atau orang yang ada di lingkungan sekitar
5. Mengenal segala budaya dan aspeknya
6. Menumbuhkan sifat kedewasaan anak didik
7. Membentuk kepribadian
8. Mengembangkan bakat anak didik untuk terjun dalam masyarakat
9. Memberikan bekal yang cukup sesuai kebutuhannya di masyarakat.

---

<sup>16</sup><http://sukse seluruhtest.blogspot.co.id/2014/07/pengantar-pendidikan-pengertian-fungsi.html>. 19/10/2015. 11.39 am.

<sup>17</sup><http://www.seputarpengetahuan.com/2015/03/macam-macam-lembaga-pendidikan-dan.html>. 19/10/2015. 11.52 am.

Sampai sekarang selalu ditekankan bahwa sekolah harus mendidik seorang anak menjadi manusia berkualitas dan cakap dalam menghadapi tantangan masa depan. Dalam kaitannya dengan pembentukan kepercayaan diri, maka sekolah merupakan sarana tempat seorang anak untuk belajar dan mulai mengembangkan nilai-nilai yang diharapkan oleh orang tua dan lingkungan yang ada di sekitarnya, sehingga anak menjadi sosok individu yang kompeten dan dewasa serta mampu menghargai dirinya sendiri dan orang lain.

Institusi pendidikan yang mengambil sebagian besar waktu pertumbuhan seseorang juga sangat mempengaruhi percaya dirinya. Siswa yang sering diperlakukan buruk, (dihukum atau ditegur didepan umum) cenderung sulit mengembangkan dirinya. Sebaliknya yang sering dipuji, dihargai, diberi hadiah (apalagi di depan umum) kan lebih mudah mengembangkan konsep diri yang positif sehingga lebih percaya diri.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA. Skripsi Eni Fitrianiingsih. Upaya pembimbingan dalam meningkatkan percaya diri anak tuna runngu di SLB PGRI kecamatan minggir kabupaten sleman.



b. Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan pendidikan formal

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian di antaranya adalah lingkungan keluarga, kebudayaan, dan sekolah. Sedangkan lingkungan sekolah atau pendidikan formal dapat mempengaruhi kepribadian anak. Faktor-faktor yang dipandang berpengaruh itu di antaranya sebagai berikut:<sup>19</sup>

- 1) Iklim emosional kelas; iklim yang emosinya sehat seperti guru bersikap ramah, dan respek terhadap siswa dan begitu juga berlaku diantara sesama siswa, memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, temotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan.
- 2) Sikap dan perilaku guru; sikap dan perilaku guru dalam hubungannya dengan siswa meliputi sikap guru terhadap siswa dan metode mengajar. Guru adalah sosok yang menentukan. Oleh karenanya, tanggapan, perlakuan, dan penilaian guru menjadi sangat penting bagi perkembangan konsep diri kita. Siswa yang sering diperlakukan buruk (dihukum atau ditegur di depan umum) cenderung sulit untuk mengembangkan percaya dirinya. Sebaliknya, yang sering dipuji, dihargai, diberi hadiah (apalagi didepan umum) akan lebih mudah mengembangkan konsep diri yang positif, sehingga lebih percaya diri.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Syamsu Yusuf, Teori Kepribadian, 31-33.

<sup>20</sup> Izzatul Jannah, Percaya Diri Aja Lagi, 23.

- 3) Disiplin (tata tertip); disiplin yang demokratis yang cenderung mengembangkan perasaan berharga, merasa bahagia, perasaan tenang, dan sikap bekerja sama.
- 4) Prestasi belajar; perolehan prestasi atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri siswa.
- 5) Penerimaan teman sebaya; siswa yang diterima dengan baik oleh teman-temannya akan lebih mengembangkan sikap positifnya. Selain itu teman juga menjadi faktor penting. Saat merasa tidak diterima oleh komunitas (kelompok) yang kita sukai maka kita akan merasa rendah diri sebab konsep diri kita cenderung berkembang negatif. Akan tetapi, jika kita bisa diterima dan mendapat perlakuan positif dari teman-teman sebaya, hal itu akan dapat mengembangkan konsep diri ke arah positif.

Lingkungan pendidikan formal atau Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

Sekolah juga merupakan lingkungan artifisial yang sengaja diciptakan untuk membina anak-anak ke arah tujuan tertentu, khususnya untuk

memberikan kemampuan dan keterampilan sebagai bekal kehidupannya dikemudian hari.<sup>21</sup>

## 2. Pola asuh orang tua

### a. Pengertian pola asuh orang tua

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.<sup>22</sup>

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadikan pusat identifikasi anak (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan “*Signifikacant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.

Membangun dan memupuk rasa percaya diri pada diri anak, merupakan suatu hal yang tidak bisa ditinggalkan oleh orang tua, untuk menumbuhkembangkan daya kreativitas anak.<sup>23</sup>

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang,

---

<sup>21</sup> Sitti Hartinah, Pengembangan Peserta Didik (Bandung: Refika Aditama, 2008), 166.

<sup>22</sup> Moh Shochib, Pola Asuh Orang Tua (Jakarta: PT Rineka cipta, 2000), 17.

<sup>23</sup> Imam Musbikin, Kudidik Anaku dengan Bahagia (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 439.

perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif dan sehat.<sup>24</sup>

Sedangkan kepribadian yang sehat ditandai dengan, antara lain: mampu menilai diri sendiri secara realistis, mampu menilai situasi secara realistis, mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis, menerima tanggung jawab, kemandirian, dapat mengontrol emosi, berorientasi tujuan, berorientasi keluar, penerimaan sosial, memiliki filsafat hidup, berbahagia.<sup>25</sup>

Menjadi orang tua sesungguhnya merupakan proses yang dinamis. Situasi keluarga acap kali berubah. Tidak ada yang bersifat mekanis dalam proses tersebut. Akan tetapi, dengan memahami bahwa kepribadian mengaktifkan energi, mengembangkan langkah demi langkah, serta mentadiri implikasi setiap langkah terhadap diri anak, para orang tua secara berlahan akan mampu memupuk rasa percaya diri pada anak.<sup>26</sup>

Pola asuh adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.<sup>27</sup>

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orang tua. meskipun banyak faktor yang mempengaruhi

---

<sup>24</sup> Syamsu Yusuf, Teori Kepribadian, 27.

<sup>25</sup> Ibid., 12-14.

<sup>26</sup> Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 20.

<sup>27</sup> Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),

kepercayaan diri seseorang, namun faktor pola asuh dan interaksi di usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri.<sup>28</sup>

Menurut Kingsley Price, pola asuh orang tua merupakan suatu cara yang dilakukan orang tua dalam mewujudkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan berperilaku yang baik (ikhlas), oleh karena itu dalam membentuk karakter anak harus secermat mungkin.<sup>29</sup>

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Gerald Corey dalam menemukan masalah-masalah yang muncul seperti : (1) ketidak mampuan menaruh kepercayaan pada diri sendiri dan pada orang lain, ketakutan untuk mencintai dan untuk membentuk hubungan yang intim, dan rendahnya rasa harga diri; (2) ketidakmampuan mengakui dan mengungkapkan perasaan-perasaan benci dan amarah, penyangkalan terhadap kekuatan sendiri sebagai pribadi, dan kekurangan-kekurangan perasaan-perasaan otonom; (3) ketidakmampuan menerima sepenuhnya seksualitas dan perasaan-perasaan seksualitas diri sendiri, kesulitan untuk menerima diri sendiri sebagai pria atau wanita, dan kekuatan terhadap seksualitas. Menurut pandangan psikoanalitik freudian, ketiga area perkembangan personal dan sosial (cinta dan percaya, penanganan perasaan-perasaan negatif, dan pengembangan

---

<sup>28</sup> Moch shohib, Teori Kepribadian, 14-15

<sup>29</sup> Ibid., 351.

penerimaan yang positif terhadap seksualitas) itu berlandaskan lima tahun pertama kehidupan.<sup>30</sup>

Perhatian orang tua yang diberikan kepada anak hendaklah dapat diterima anak dan dirasakan anak. Jadi, anak menerima perhatian itu dengan sadar, senang hati dan terkesan pada diri mereka sehingga timbul kesan tersendiri yang akhirnya dalam segala aktivitas anak semakin sadar atas hal yang dilakukannya. Di samping itu, pada diri anak akan menganggap orang tua sebagai figur serta tempat untuk mengadu dari segala problem yang dihadapi.

Selain itu pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai si terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya, yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri, yang mana disiplin ini adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian anak.<sup>31</sup>

Pada suatu penelitian yang luas mengenai hubungan orang tua dan anak dengan rasa percaya diri, terdapat suatu alat ukur rasa percaya diri, berdasarkan alat ukur tersebut, berikut ini adalah atribut-atribut dari orang tua yang berhubungan dengan tingkat rasa percaya diri yang tinggi yaitu: 1) Ekspresi rasa kasih sayang, 2) perhatian terhadap masalah yang dihadapi oleh anak, 3) keharmonisan di rumah, 4) partisipasi dalam aktivitas bersama

---

<sup>30</sup> Gerald Corey, Teori dan Praktik Konseling dan Psioterapi (IKAPI: PT REFIKA, 1997), 20-21.

<sup>31</sup> Moh Shochib, Pola Asuh Orang Tua, 14-15.

keluarga, 5) kesediaan untuk memberikan pertolongan yang kompeten dan terarah kepada anak ketika mereka membutuhkannya, 6) menetapkan peraturan yang jelas dan adil, 7) mematuhi peraturan-peraturan tersebut, 8) memberikan kebebasan pada anak dengan batas-batas yang telah ditentukan.

Walaupun faktor-faktor seperti ekspresi rasa kasih sayang dan memberi kebebasan kepada anak-anak dengan batas tertentu terbukti sebagai faktor penentu yang penting bagi rasa percaya diri remaja, para peneliti hanya dapat menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut berhubungan dengan rasa percaya diri anak, berdasarkan data penelitian yang menunjukkan adanya korelasi.<sup>32</sup>

Kontinum rasa percaya-tidak percaya mencerminkan nilai-nilai yang dialami anak dalam tahun pertama kehidupannya dan bagaimana ia memahami interaksinya dengan kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Erikson menekankan bahwa di sini yang penting bukan hanya kuantitas rasa percaya tersebut, melainkan juga kualitasnya. Sebagai contoh, jika anak-anak menerima masukan sensoris yang keras (suara bising, misalnya) atau bila mereka dipegang dengan cara kasar, maka dalam diri mereka mungkin akan tumbuh rasa tidak percaya dan akan mengambil sikap bertahan melindungi diri mereka dari lingkungan yang mengancam. Sebaliknya, jika lingkungan sekitar anak-anak bersifat mendukung dan konsisten, maka dalam diri

---

<sup>32</sup> John W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Alih Bahasa (Jakarta: Erlangga, 2003), 338.

mereka akan tumbuh kepercayaan dan juga akan berkembang rasa percaya diri atas kemampuan mereka dalam memperkirakan apa yang akan terjadi kemudian.<sup>33</sup>

Rasa percaya diri (self esteem) adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri.<sup>34</sup>

Anak harus memiliki rasa percaya diri yang cukup, sehingga ia akan bisa mengatasi hambatan yang ada pada saat ia mempelajari sesuatu. Langkah yang harus dilakukan untuk mengembangkan self esteem adalah memberikan perhatian yang penuh padanya. Tidak berarti anda harus menghentikan apa yang sedang anda kerjakan saat anak memanggil anda, tetapi berarti anda harus menyediakan waktu yang cukup untuk bercakap-cakap dengan anak, mengadakan kontak mata ke mata, dan mendengarkan dengan penuh perhatian serta menciptakan suasana gembira. Selain itu yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah mencoba memahami anak dan menyesuaikan diri dengan kemampuan anak. Mengerti apa yang membuat anak merasa frustrasi, bila ia tidak berhasil melakukan sesuatu. Dengan demikian, si kecil akan merasakan bahwa anda mengerti baik bahasa tubuh ataupun ucapannya. Perasaan ini akan menambah rasa percaya diri dan motivasi belajarnya.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Neil J.Salkind, Teori-teori Perkembangan Manusia (Bandung: Nusa Media, 2009), 194.

<sup>34</sup> Jhon W Santrock, Adolescence Perkembangan Remaja, 336.

<sup>35</sup> Ellys J, Kiat Mengasuh Kecerdasan Emosional Anak (Bandung: Pustaka Hidayah), 41-42.



**b. Macam-macam pola asuh orang tua**

Pola asuh orang tua yang dimaksud di sini adalah pola asuh yang demokratis dan juga otoritarian. Orang tua yang demokratis ditandai dengan perilaku (1) menciptakan iklim kebebasan, (2) bersikap respek terhadap anak, (3) objektif, (4) mengambil keputusan secara rasional. Sementara yang otoritarian ditandai dengan sikap kesewenang-wenangan atau diktator dalam memberikan perlakuan terhadap anak.

Anak yang dikembangkan dalam iklim yang demokratis cenderung memiliki ciri-ciri kepribadian: lebih aktif, lebih bersikap sosial, lebih memiliki harga diri (percaya diri), lebih memiliki keinginan dalam bidang intelektual, lebih orisinal, dan lebih konstruktif dibandingkan dengan anak yang dikembangkan dalam iklim otoritorial.<sup>36</sup>

Menurut Ellys J, pola asuh orang tua ada 3 yaitu: 1). permisif, yaitu orang tua yang sangat menyayangi anaknya, namun disisi lain kendali orang tua terhadap anak sangat rendah, anak dibiarkan berbuat sesukanya tanpa beban kewajiban atau target apapun, akibatnya anak menjadi malas, manja, dan kurang merasa tantangan untuk berprestasi. 2). pola asuh otoriter, di sini peran orang tua sangat dominan. Mereka menanamkan disiplin yang ketat dan tidak memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapatnya, kebutuhan-kebutuhan anak pun tidak terlalu diperhatikan. Akibatnya, anak tumbuh menjadi pemberontak. Di sisi lain, anak juga sering

---

<sup>36</sup> Syamsu Yusuf, Teori Kepribadian, 29.

tidak percaya diri. 3). Sedangkan pola asuh yang ideal adalah pola asuh otoritatif yang menanamkan kendali yang tinggi pada anak, namun dibarengi dengan sikap demokratis. Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya dan memilih apa yang paling disukainya. Dengan kata lain memberikan kebebasan yang bertanggung jawab pada anak.<sup>37</sup>

Sedangkan gaya pengasuhan orang tua yang memanjakan anak adalah suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan remajanya namun hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orang tua yang memanjakan membiarkan remajanya melakukan apa pun yang mereka inginkan. Akibatnya, remaja tersebut tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap agar kemauannya diikuti. Beberapa orang tua secara sengaja mengasuh remajanya melalui cara ini karena mereka memiliki keyakinan yang keliru bahwa kombinasi dari keterlibatan yang hangat dan sedikitnya pembatasan akan menghasilkan remaja yang percaya diri dan kreatif. Meskipun demikian, pengasuhan orang tua yang memanjakan berkaitan dengan rendahnya kompetensi sosial remaja, khususnya yang menyangkut pengendalian diri.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ellys J, Kiat Mengasuh Kecerdasan Emosional Anak, 46-47.

<sup>38</sup> Jhon W.Santrock, Adolescence Edisi ke Sebelas (Yogyakarta: Erlangga, 2007), 16.

Menurut Hurlock dalam buku bimbingan dan konseling, masing-masing sikap pola asuh orang tua mempunyai ciri-ciri tertentu.<sup>39</sup>

Sikap otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.
2. Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak.
3. Pada umumnya, hukuman berupa badan (corporal).
4. Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua.

Sikap demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Apabila anak harus melakukan suatu aktivitas, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya hal tersebut dikerjakan.
2. Anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman.
3. Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya.
4. Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan.

---

<sup>39</sup> Bimo Walgito, Bimbingan dan Konseling (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010), 219.

Sifat permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua, anak diperkenankan berbuatsesuai dengan apa yang dipikirkan anak.
2. Tidak ada hukuman karena tidak ada ketentuan atau peraturan yang dilanggar.
3. Ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya yang salah.
4. Tidak ada hadiah karena social approval akan merupakan hadiah yang memuaskan.

### **3. Percaya diri**

#### **a. Pengertian percaya diri**

Dalam kamus bahasa indonesia kata diri diartikan sebagai orang seorang; tidak dengan yang lain; dipakai sebagai pelengkap beberapa kata kerja untuk menyatakan bahwa penderitaannya atau tujuannya adalah badan sendiri.<sup>40</sup> Sedangkan kata percaya diartikan dengan mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata; menganggap bahwa sesuatu itu benar-benar ada; menganggap atau yakin bahwa seseorang itu jujur, yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapannya kepada diri sendiri).<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 267.

<sup>41</sup> Ibid., 856.

Seperti yang diungkapkan Jan De Vries dalam bukunya yang berjudul *Emotional Healing* (mengendalikan emosi dan kecemasan) yaitu: jika anda ingin merasa lebih percaya diri, gambarkan diri anda menjadi seorang yang percaya diri dalam berbagai situasi. Pikiran anda jauh lebih unggul daripada komputer apapun. Dan kebanyakan kita menggunakan hanya sebagian dari kemampuan kita seluruhnya. Ini terdengar sebagai teknik yang sederhana, tetapi akan menghasilkan sesuatu yang sangat besar.<sup>42</sup>

Sedangkan Ibrahim Elfiky berpendapat bahwa percaya diri adalah berbuat dengan penuh keyakinan. Apapun tantangan yang dihadapi dan dalam kondisi apa pun ia akan menggapai cita-citanya. Rasa percaya diri adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri. Tanpa rasa percaya diri, seseorang akan hidup di bawah bayang-bayang orang lain. Ia akan selalu takut pada kegagalan dan sesuatu yang tidak diketahui. Karena itu, ia tidak berani melakukan perubahan sekecil apa pun untuk keluar dari kebiasaan.<sup>43</sup>

Kepercayaan pada diri sendiri (*al stiqaḥ bi al nafs*) adalah sumber potensi utama seseorang dalam hidupnya. Jika seseorang sudah tidak lagi percaya diri, misalnya tidak percaya akan cita-cita hidupnya dan keputusan-keputusan yang

---

<sup>42</sup> Jan De Vries, *Emotional Healing* (mengendalikan emosi dan kecemasan), (Surabaya: Selasar Surabaya Publishing, 2007), 166.

<sup>43</sup> Ibrahim Elfiky, *Terapi Berfikir Positif* (Jakarta: Zaman, 2009), 54.

diambilnya serta tidak percaya akan potensi segala kemungkinan dari dirinya (al iman bi dzathi) maka hilanglah seluruh sumber potensi diri mereka.<sup>44</sup>

Percaya diri menurut Yusuf al-Uqshari adalah persenyawaan antara proses olah pikir dan rasa kepuasan jiwa. Alhasil, seorang individu yang punya rasa percaya diri akan senantiasa merasa bahwa ia adalah individu yang positif dan berpotensi bisa andil sekaligus bisa bekerja sama dengan orang lain dalam pelbagai segmen kehidupan.<sup>45</sup>

Dalam bukunya Mahmud, Self (diri) merupakan salah satu aspek sekaligus inti kepribadian seseorang, yang di dalamnya meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita. Self terbagi dalam dua bagian, yaitu: (1) self sebagai objek yang dapat diamati, (2) self sebagai agen yang melakukan pengamatan, menggambarkan, atau pelaku yang mengamati atau merasakan. Self hanya bisa dimengerti melalui interaksi dengan lingkungan. Self dibangun berdasarkan pandangan orang yang bersangkutan dan pandangan orang lain. Unsur self terdiri dari tiga hal, yaitu: (1) bagaimana seseorang atau orang lain melihat tentang dirinya, (2) bagaimana kenyataan tentang dirinya, dan (3) apa yang dicita-citakan tentang dirinya.<sup>46</sup>

Hal ini sejalan dengan pribadi yang integratif, yaitu pribadi yang menyadari dan menaruh perhatian pada “jati diri” atau “konsep diri” atau “identitas diri” .

---

<sup>44</sup> Izzah jannah, *Percaya Diri Aja Lagi.*, 6.

<sup>45</sup> Yusuf al-Uqshari, *Percaya Diri Pasti* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 9-10.

<sup>46</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 365.

konsep diri adalah suatu pemahaman mengenai “siapa dirinya” dan “seperti apa diri peserta didik itu digambarkan oleh dirinya sendiri”.<sup>47</sup>

Dengan demikian maka apabila konsep diri (jati diri) seseorang dengan konsep diri peserta didik itu rendah atau tidak berhasil merumuskan cita-cita ideal yang ingin dicapai secara rasional, atau bersikap negatif terhadap sekolah/pelatihan, seorang peserta didik akan mengalami kesulitan belajar, enggan dan malas belajar bahkan belajar dirasakan sebagai hukuman. Hal itu bahkan bisa berakibat peserta didik yang bersangkutan akan mengalami kesulitan menguasai keterampilan-keterampilan yang paling dasar sekalipun.<sup>48</sup>

Konsep diri merupakan inti pola kepribadian, konsep ini mempengaruhi bentuk berbagai sifat. Bila konsep diri positif, anak mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis. Sebaliknya, bila konsep diri negatif, anak mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Mereka merasa ragu dan kurang percaya diri.<sup>49</sup>

Konsep diri juga diartikan sebagai gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensi.

---

<sup>47</sup> John P Miller, Sekolah Kepribadian (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 26.

<sup>48</sup> Ibid., 28.

<sup>49</sup> Meita Sari Tjandrasa, Perkembangan Anak Jilid 2, Child Development (Jakarta: Erlangga, 1999), 238.

Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang memengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari.<sup>50</sup>

Dengan demikian kepercayaan diri merupakan sifat kepribadian yang sangat menentukan dalam kehidupan orang secara pribadi. Dengan kepercayaan diri yang baik, seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya dengan optimal.

Dan orang yang tidak berkonsentrasi bagaimana melakukan sesuatu dengan baik dan hanya berkuat pada kelemahan yang dia miliki dan terus berfikir hambatan-hambatan yang akan dia hadapi, mereka akan cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan dan tidak mudah kembali ke keadaan semula, kesalahan kecil saja akan menghilangkan kepercayaan diri atas kemampuan mereka.

Bagi orang yang percaya pada kemampuannya menganggap pekerjaan yang sulit adalah tantangan untuk semakin meningkatkan kemampuan diri mereka. Orang seperti ini telah menetapkan tujuan dan berkomitmen untuk mencapai tujuantersebut. Mereka selalu berupaya keras dan menghindari kegagalan. Mereka juga percaya diri dalam menghadapi dan mengontrol tantangan dan ancaman.<sup>51</sup>

Sejalan dengan pengertian self efficacy yang berarti keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan memberikan hasil yang di inginkan. Albert Bandura berpendapat bahwa self efficacy merupakan satu faktor yang penting yang menjelaskan apakah remaja akan berhasil atau tidak. Self efficacy merupakan suatu keyakinan bahwa “saya mampu”, remaja yang memiliki self efficacy tinggi akan mendukung pernyataan

---

<sup>50</sup> Hendriati Agustiani, Psikologi Perkembangan (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009), 138.

<sup>51</sup> Esti Yuli Widayanti, Mengukur Self Efficacy Belief Mahasiswa Calon Guru (Ponorogo: STAIN Press, 2013), 10-11.



seperti “Saya tau bahwa saya mampu mempelajari materi tersebut di kelas ini”. Dan “Saya yakin mampu menyelesaikan aktivitas ini dengan baik.”<sup>52</sup>

Dalam konsep Al-Qur’an, percaya diri sangat berkaitan erat dengan keimanan. Semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat percaya dirinya. Di dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa kepercayaan diri yang berupa perasaan nyaman, tenang, tanpa rasa sedih, tanpa rasa takut, dan khawatir akan datang kepada orang-orang yang beriman kepada Allah swt. Oleh karena percaya diri itu ada kaitannya dengan keimanan, berarti kita wajib menumbuhkan rasa percaya diri.<sup>53</sup>

Percaya diri adalah seseorang yang berani tampil beda yaitu: seseorang yang hampir pasti memahami dirinya sendiri, lebih baik daripada orang lain. Ia mengerti kebutuhan-kebutuhan dirinya, mengerti keterbatasan-keterbatasannya, hingga jadilah ia seorang yang berani tampil beda. Tentunya hal positif dan tidak hanya asal beda. Kepercayaan diri itu tumbuh ketika kita merasa tenang, nyaman, yakin, dan tidak takut. Keyakinan itu tumbuh pada akar keimanan. Selain itu juga berani menerima tantangan, Aserti yaitu: tegas, mempunyai pendapat dan berani berkata tidak, dan Mandiri yaitu kurang bergantung kepada orang lain.<sup>54</sup>

Dalam bukunya Sjarkawi, juga mengatakan bahwa tipe Asertif adalah seseorang yang memiliki ciri-ciri antara lain; mampu menyatakan pendapat, ide,

---

<sup>52</sup> Jhon W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, 265.

<sup>53</sup> Izzatul Jannah, *Percaya Diri Aja Lagi*, 5-6.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 16.

dan gagasannya secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Perilaku mereka adalah berjuang mengekspresikan perasaan dan kepercayaan sendiri dengan cara yang terbuka, langsung, jujur, dan tepat.<sup>55</sup>

Menurut Lauster (1978), rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya. Laurser juga mengungkapkan ciri-ciri orang yang percaya diri adalah: mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, ambisius, optimis, tidak pemalu, yakin dengan pendapatnya sendiri dan tidak berlebihan.<sup>56</sup>

Sebuah penelitian yang menggunakan observasi tingkah laku untuk mengukur rasa percaya diri menunjukkan bahwa beberapa tingkah laku positif dan juga negatif dapat memberikan petunjuk tentang rasa percaya diri remaja. Dengan menggunakan sejumlah metode (seperti pengukuran lapor diri dan observasi

---

<sup>55</sup> Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, 12-13.

<sup>56</sup> Siska, Sudardjo & Esti Hayu Purnamaningsih, "Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa", (Online), Dalam Jurnal Psikologi (Jogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2003), 68-69.

tingkah laku) dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (seperti dari remajanya sendiri, orang tua, teman, dan guru).<sup>57</sup>

Beberapa orang yang berperan dalam mengembangkan konsep diri kita sehingga bisa jadi negatif atau positif antara lain adalah : orang tua dan orang lain yang berperan sebagai orang tua, saudara kandung, sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan pengalaman.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri

- 1) Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi pendidikan di rumah, dan interaksi sejak usia dini, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pendidikan (pendidikan formal).
- 2) Faktor Internal merupakan faktor yang bersumber dari dirinya sendiri yaitu berupa pemahaman seseorang terhadap dirinya yang terdiri dari bagaimana orang tersebut memandang diri dan membuat gambaran, tentang dirinya yaitu konsep diri. Harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup<sup>58</sup>

c. Cara menjadi pribadi yang lebih percaya diri antara lain: <sup>59</sup>

1. Belajar tentang Islam lebih serius; seseorang yang awalnya tidak percaya diri, ketika ia memutuskan belajar tentang islam dan mengetahui

---

<sup>57</sup> Santrock, John W, *Adolescence Perkembangan Remaja*, 336.

<sup>58</sup> BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA. Skripsi Eni Fitrianiingsih. Upaya pembimbingan dalam meningkatkan percaya diri anak tuna runngu di SLB PGRI kecamatan minggir kabupaten sleman.

<sup>59</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, 26-28.

bagaimana menghadapi hidup ini maka ia akan menjadi pribadi yang percaya diri.

2. Berfikir positif; selalu jujur pada diri sendiri, sadar akan keunikan diri sendiri, dan menyadari bahwa hidup ini menyenangkan dan diciptakan banyak peluang bagi seluruh makhluk Allah.
3. Jadilah sahabat bagi dirimu; kita sering mematok terlalu rendah terhadap gambarandiri dan mematok terlalu tinggi harapan-harapan kita terhadap diri sendiri, hal ini akan membuat kita menjadi seseorang yang tampak selalu gagal, pesimis, dan tidak percaya diri.

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang yang awalnya percaya diri, namun karena peristiwa hebat menimpa dirinya, sehingga menjadi tidak percaya diri, antara lain: <sup>60</sup> 1) Merasa bersalah, yang menyebabkan rasa tidak nyaman. 2) Tidak siap. 3) Sama sekali tidak mengenal medan.

Berikut adalah cara yang lebih praktis buat mengembangkan rasa percaya diri, antara lain: 1) Menerima takdir untuk berjiwa besar. 2) Berani berbuat kesalahan untuk kemudian memperbaikinya. 3) Berani belajar. 4) Siap menerima kekalahan. 5) Menyukai tantangan.

#### d. Karakteristik Individu Yang Percaya Diri

---

<sup>60</sup> Izzatul Jannah, Percaya Diri Aja Lagi, 31-36.

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, di antaranya adalah berikut ini:<sup>61</sup>

1. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat orang lain.
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain-berani menjadi diri sendiri.
4. Punya pengendalian diri yang baik
5. Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung/mengharapkan bantuan orang lain).
6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
7. Mempunyai harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

---

<sup>61</sup> Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan, (Bandung: C V pustaka Setia, 2008), 149-150

Membangun dan memupuk rasa percaya diri pada diri anak, merupakan suatu hal yang tidak bisa ditinggalkan oleh orang tua, untuk menumbuhkembangkan daya kreativitas anak.<sup>62</sup>

#### **4. Hubungan Lingkungan Pendidikan Formal Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Percaya Diri Siswa**

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian diantaranya adalah lingkungan keluarga, kebudayaan, dan sekolah. Sedangkan lingkungan sekolah atau pendidikan formal dapat mempengaruhi kepribadian anak.<sup>63</sup>

Di lingkungan pendidikan formal, Guru adalah sosok yang menentukan. Oleh karenanya, tanggapan, perlakuan, dan penilaian guru menjadi sangat penting bagi perkembangan konsep diri kita. Siswa yang sering diperlakukan buruk (dihukum atau ditegur di depan umum) cenderung sulit untuk mengembangkan percaya dirinya. Sebaliknya yang sering dipuji, dihargai, diberi hadiah (apalagi di depan umum) akan lebih mudah mengembangkan konsep diri yang positif, sehingga lebih percaya diri.<sup>64</sup>

Perhatian orang tua terhadap siswa, dapat direalisasikan dengan penyediaan sarana belajar siswa, pemberian motivasi, pemberian bimbingan, mengingatkan anak-anak terhadap kewajibannya, mengingatkan anak-anak terhadap kebutuhan mereka dan sebagainya. Hal-hal tersebut akan menimbulkan sikap

---

<sup>62</sup> Imam Musbikin, *Kudidik Anaku Dengan Bahagia* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 439.

<sup>63</sup> Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, 31-33.

<sup>64</sup> Izzatul Jannah, *Percaya Diri Aja, Lagi*, 23.

atau rasa percaya diri dalam anak dan pada akhirnya akan memunculkan kemandirian belajar pada diri mereka pula.

Sedangkan hubungan antara lingkungan pendidikan formal dan pola asuh orang tu atau dengan kata lain pendidikan keluarga dengan percaya diri siswa, adalah faktor-faktor yang mempengaruhi, jadi lingkungan pendidikan formal dan pola asuh orang tua sama-sama mempengaruhi percaya diri siswa, tanpa lingkungan pendidikan formal dan pola asuh orang tua yang baik maka percaya diri siswa tidak akan terpupuk dengan baik yang nantinya berimbas pada hasil belajar siswa, tingkah laku, dan bahkan pada cita-cita masa depan seorang anak.

#### **B. Telaah Hasil penelitian Terdahulu**

Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Haris Sudarmoko (244052019), Program Studi Tafsir Hadits Jurusan Ushuluddin sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) ponorogo 2012, dengan judul “ Percaya Diri Menurut Al-Qur’an (Penelusuran Anjuran Tentang Percaya Diri Dalam Al-Qur’an), menyimpulkan bahwa: Percaya Diri adalah keyakinan terhadap diri sendiri yang berlandaskan pada keimanan kepada Allah swt. Sehingga keyakinan terhadap apa yang dilakukun oleh dirinya, harus sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Sunnah. Percaya diri dalam Al-Qur’an bertitik tolak dari konsepsi yang mulia terhadap manusia yaitu sebagai khalifah Allah, sebaik-baiknya makhluk ciptaan, dan makhluk yang bebas berehendak. Dalam penelitian ini terdapat Persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang percaya

diri. Perbedaannya adalah penelitian ini adalah penelitian kuantitatif sedangkan penelitian terdahulu adalah penelitian kualitatif.

2. Penelitian Windi Oktavia (210308119) Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo 2013 yang berjudul: Studi korelasi lingkungan pendidikan dengan kedisiplinan siswa smp ma'arif 1 ponorogo tahun ajaran 2012/2013, Menyimpulkan bahwa: 1). lingkungan pendidikan di SMP MA'ARIF 1 Ponorogo adalah (41, 26 %) baik; 2). Kedisiplinan siswa di SMP MA'ARIF 1 Ponorogoimbang antara baik dan kurang adalah (37,76%); dan 3). Terdapat korelasi positif dan signifikan antara lingkungan pendidikan dengan kedisiplinan siswa di SMP MA'ARIF 1 Ponorogo tahun ajaran 2012/2013 dengan koefisien korelasi sebesar (0, 578). Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama merupakan penelitian kuantitatif tentang lingkungan pendidikan, sedangkan perbedaannya adalah, penelitian ini menggunakan rumus korelasi ganda karena menggunakan tiga variabel, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan rumus korelasi product momen karena hanya meneliti dua variabel saja.
3. Penelitian Annas Musthofa (210310177) program studi pendidikan agama islam negeri, yang berjudul: Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas xi di smk wahid hasyim ponorogo tahun ajaran 2013-2014. Kesimpulannya: 1) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua tipe otoriter dengan tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas XI di SMK Wahid Hasyim ponorogo tahun ajaran 2013-2014 dengan koefisien



korelasi sebesar 0,483 atau 48,3 %. 2) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua tipe demokratis dengan tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas XI di SMK Wahid Hasyim ponorogo tahun ajaran 2013-2014 dengan koefisien korelasi sebesar 0,683 atau 68,3%. 3) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua tipe permisif dengan tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas XI di SMK Wahid Hasyim ponorogo tahun ajaran 2013-2014 dengan koefisien korelasi sebesar 1 atau 100%. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian field research (penelitian lapangan). Untuk menganalisis data penulis menggunakan rumus korelasi product moment untuk dapat mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas XI di SMK Wahid Hasyim ponorogo tahun ajaran 2013-2014 sedangkan jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 49 responden. Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti variabel pola asuh orang tua dan sama-sama merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan rumus korelasi ganda karena variabel yang diteliti ada tiga variabel sedangkan penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif dua variabel dengan rumus korelasi product momen.

### **C. Kerangka Berfikir**

Berangkat dari landasan teori dan telaah penelitian terdahulu di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

1. Jika Lingkungan Pendidikan Formal Baik maka Percaya Diri Siswa Kelas Xa, Xb, Xc Juga Baik
2. Jika Jika Pola Asuh Orang Tua Baik maka Percaya Diri Siswa Kelas Xa, Xb, Xc juga Baik
3. Jika Lingkungan Pendidikan Formal Kurang maka Percaya Diri Siswa Kelas Xa, Xb, Xc Juga Kurang
4. Jika Jika Pola Asuh Orang Tua Kurang maka Percaya Diri Siswa Kelas Xa, Xb, Xc juga kurang.

### **D. Pengajuan Hipotesis**

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Ada korelasi yang signifikan antara Lingkungan Pendidikan Formal dan Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri siswa SMAN 1 Balong Ponorogo.

Ho : Tidak ada korelasi yang signifikan antara Lingkungan Pendidikan Formal dan Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri siswa SMAN 1 Balong Ponorogo.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Rancangan Penelitian**

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>65</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang datanya berupa angka-angka. Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan penelitian korelasional yaitu untuk menguji ada tidaknya hubungan dan apabila ada, beberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu.<sup>66</sup>

Dalam rancangan penelitian ini, penulis menggunakan hubungan antara tiga variabel. Adapun pengertian dari variabel yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>67</sup>

Variabel itu sendiri ada dua macam, yaitu:

1. Variabel bebas (Independen) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel dependen (terikat).

---

<sup>65</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 1994), 3.

<sup>66</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (jakarta: Rineka cipta, 1998), 239.

<sup>67</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 61.

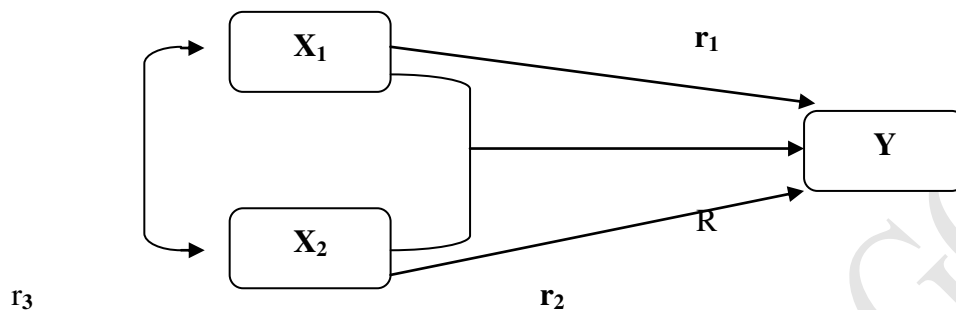
2. Variabel terikat (dependen) adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.
3. Variabel kontrol yaitu variabel yang dikendalikan atau bersifat konstan sehingga hubungan antara variabel dependen dan independen tidak dipengaruhi oleh vaktor (variabel) lain yang tidak masuk dalam penelitian.

Dalam penelitian ini variabel independen dan variabel dependen. Variabel independennya adalah lingkungan pendidikan formal siswa dan pola asuh orang tua sedangkn variabel dependennya adalah percaya diri siswa. Sedangkan variabel kontrolnya adalah lingkungan masyarakat.

Rancangan penelitian ini adalah terdiri dari 3 variabel. Yaitu 2 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel independen ialah lingkungan pendidikan formal dan pola asuh orang tua. Sedangkan variabel dependen ialah percaya diri siswa.

Dalam penelitian ini yang akan dikorelasikan adalah lingkungan pendidikan formal ( $X_1$ ) dan pola asuh orang tua ( $X_2$ ) dengan percaya diri (Y). Untuk mengetahui apakah lingkungan pendidikan formal dan pola asuh orang tua mempunyai korelasi dengan percaya diri maka Dilakukan analisis korelasi ganda.

Tabel 3.1

Tabel Paradigma ganda dengan dua variabel independen.<sup>68</sup>

Keterangan:

 $X_1$  : lingkungan pendidikan formal $X_2$  : pola asuh orang tua $Y$  : percaya diri $r_1$  : korelasi antara lingkungan pendidikan formal dengan percaya diri $r_2$  : korelasi antara pola asuh orang tua dengan percaya diri $r_3$  : korelasi antara lingkungan pendidikan formal dengan pola asuh orang tua $R$  : korelasi antara lingkungan pendidikan formal dan pola asuh orang tua dengan percaya diri.

Paradigma ganda dengan dua variabel independen  $X_1$  dan  $X_2$ , dan satu variabel dependen  $Y$ . Untuk mencari hubungan  $X_1$  dengan  $Y$  dan  $X_2$  dengan  $Y$ , menggunakan teknik korelasi sederhana. Untuk mencari hubungan  $X_1$  dengan  $X_2$  secara bersama-sama terhadap  $Y$  menggunakan korelasi ganda.

<sup>68</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta CV, 2013), 44.

## B. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>69</sup>

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa/siswi kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong yang berjumlah 68 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Karena jumlah populasi di bawah 100 maka populasi dijadikan responden. Teknik sampling yang digunakan adalah Sampling Jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering digunakan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, di mana semua anggota populasi dijadikan sampel. Jadi semua anggota populasi yang berjumlah 68 siswa kelas Xa, Xb, Xc dengan rincian Xa = 23 siswa, Xb = 22 siswa, dan Xc = 23 siswa.<sup>70</sup>

## C. Instrumen pengumpulan data

---

<sup>69</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif (Bandung: ALFABETHA, 2006), 117.

<sup>70</sup> Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2013), 85.

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya untuk mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>71</sup>

Untuk pengumpulan data tentang variabel  $X_1$  dan  $X_2$  dan  $Y$  digunakan angket yang masing-masing terdiri 20 butir pertanyaan, yang jawabnya dikelompokkan menjadi 4 peringkat jawaban dengan mengacu pada skala likert.

**Tabel 3.2**  
**Kisi-kisi Angket**

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Deskriptor	Subyek	Teknik	No Item
KORELASI ANTARA LINGKUNGAN PENDIDIKAN FORMAL DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERCAYA DIRI SISWA SMA N 1 BALONG TAHUN AJARAN 2014-2015	Variabel X (Independen): $X_1$ =lingkungan pendidikan formal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan Pendidikan formal</li> </ul>	1. Iklim emosional.	- guru bersikap ramah - respek terhadap siswa	Siswa/siswi kelas Xa, Xb, Xc	1,2,3,4,5
			2. Sikap dan perilaku guru.	- kesungguhan mengajar - perhatian terhadap siswa		6,7,8,9
			3. Disiplin/ tata tertip.	- taat pada peraturan		10,11,12
			4. Prestasi belajar.	- prestasi belajar - mendapatkan ringking		13,14,15,16
			5. Penerimaan	- mempunyai usia		
					Angket	

<sup>71</sup> Suharsimi Arikunto, Manajemen penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 134.

		teman sebaya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- yang sama bergantung satu sama lain</li> </ul>			17,18,19,20
X <sub>2</sub> = pola asuh orang tua	• Pola asuh orang tua	1. Permisif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- terlalu menyayangi anak</li> <li>- anak dibiarkan berbuat sesukanya</li> <li>- memanjakan anak</li> </ul>	Siswa/siswi kelas Xa, Xb, Xc		1,2,3
						4,5,6
		2. Otoriter.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- disiplin yang ketat</li> <li>- anak tidak diberi kesempatan mengungkapkan pendapat</li> <li>- tidak memperhatikan kebutuhan anak</li> <li>- orang tua memutuskan segala sesuatu tentang anak</li> <li>- kendali yang tinggi terhadap anak</li> </ul>			13,14,15,16,17,18,19,20
		3. Otoritatif /demokratis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- anak diberi kesempatan berpendapat</li> <li>- kebebasan yang bertanggung jawab</li> <li>- objektif</li> </ul>			7,8 9,10



			<ul style="list-style-type: none"> <li>- respek terhadap anak</li> <li>- mengambil keputusan secara rasional</li> </ul>		Angket	11,12
Variabel Y (Dependen) Percaya Diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Percaya diri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Berani tampil beda.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami dirinya sendiri</li> <li>- Lebih baik dari orang lain</li> <li>- Mengerti kebutuhan dirinya</li> <li>- Mengerti keterbatasannya</li> <li>- Merasa tentram</li> <li>- Nyaman</li> <li>- Yakin</li> </ul>	Siswa/siswi kelas X IPA		1,2,3,4,5,6,7
		<ul style="list-style-type: none"> <li>2. Berani menerima tantangan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak takut</li> <li>- Berani belajar sesuatu yang baru</li> </ul>			8,9
		<ul style="list-style-type: none"> <li>3. Asertif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tegas</li> <li>- Mempunyai pendapat</li> <li>- Berani berkata tidak</li> <li>- Kritis</li> <li>- Terbuka</li> <li>- Jujur</li> </ul>			10,11,12,13,14,15,16
		<ul style="list-style-type: none"> <li>4. Mandiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak bergantung pada orang lain</li> <li>- Tidak</li> </ul>			17,18,19,20
		(Laurser)				

			mementingkan diri sendiri			
--	--	--	---------------------------	--	--	--

#### D. Teknik pengumpulan data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode/teknik sebagai berikut:

##### 1. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket diberikan kepada siswa agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Skala yang digunakan adalah skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut dengan variabel penelitian.<sup>72</sup>

**Tabel 3.3**  
**Skor jawaban angket**

Selalu	4
Sering	3
Jarang	2
Tidak pernah	1

<sup>72</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif, 199

Dalam penelitian ini, Angket yang berupa pernyataan digunakan untuk memperoleh data tentang lingkungan pendidikan formal siswa, pola asuh orang tua dan percaya diri siswa SMA N 1 Balong Ponorogo.

Dokumentasi sebagai data pendukung mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, traskrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi, keadaan guru dan siswa/siswi, sejarah, letak geografis, dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SMAN 1 Balong. dokumen sebagai setiap bahan tertulis ataupun film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.<sup>73</sup>

#### **E. Teknik analisis data**

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.<sup>74</sup> Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun teknis analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi, dimana penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu.

---

<sup>73</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 216

<sup>74</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 207

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data dengan menggunakan rumus Analisis Korelasi Ganda karena melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui atau membuktikan terdapat atau tidaknya hubungan (korelasi) antar variabel.

Untuk mengetahui bagaimana lingkungan pendidikan formal siswa dan pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa kelas Xa, Xb, Xc SMA N 1 Balong diperoleh dengan analisis statistic deskriptif yaitu dengan cara mencari Mean ( $M_x$ ) dan Standar Defiasi ( $SD_x$ ) dengan rumus:

**Rumus mean :**

$$M_{x_1} = \frac{\sum fx_1}{N} \text{ dan } M_{x_2} = \frac{\sum fx_2}{N}, \quad M_y = \frac{\sum fy}{N} .^{75}$$

Keterangan:

$M_{fx_1}$ ,  $M_{fx_2}$  atau  $M_y$  = Mean yang dicari

$\sum fx$  atau  $\sum fy$  = Jumlah X dan jumlah Y

N = Number of cases

**Rumus Standar Deviasi :**

$$SD_{x_1} = \sqrt{\frac{\sum fx_1^2}{N} - \left(\frac{\sum fx_1}{N}\right)^2} \text{ dan } SD_{x_2} = \sqrt{\frac{\sum fx_2^2}{N} - \left(\frac{\sum fx_2}{N}\right)^2}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left(\frac{\sum fy}{N}\right)^2} .^{76}$$

---

<sup>75</sup> Retno Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 96.

Keterangan:

$SDx_1, SDx_2$  atau  $SD_y$  = Standar Deviasi.

$\sum fx_1^2, \sum fx_2^2$  atau  $\sum fy^2$  = Jumlah  $x_1^2, x_2^2$  atau  $y^2$ .

$\sum fx_1, \sum fx_2$  atau  $\sum fy$  = Jumlah  $x_1, x_2$  atau  $y$ .

N = Number of cases.

Dari hasil di atas dapat diketahui Mean dan SD. Untuk menentukan tingkat lingkungan pendidikan formal, pola asuh orang tua, dan Percaya Diri siswa apakah baik, cukup, kurang, di buat pengelompokkan dengan rumus sebagai berikut:<sup>77</sup>

1. Skor lebih dari mean + 1 SD adalah tingkat baik
2. Skor kurang dari mean – 1 SD adalah tingkat kurang
3. Skor antara mean – 1 SD sampai mean + 1 SD adalah tingkat cukup

Setelah dibuat pengelompokkan kemudian dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasekan dengan rumus:<sup>78</sup>

$$P = \frac{f_i}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Prosentasi

Fi = Frekuensi

<sup>76</sup> Ibid., 208.

<sup>62</sup> Ibid., 175.

<sup>63</sup> Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 20.

N = Number Of Cases

Untuk menghitung korelasi antara variabel  $x_1$  dengan  $y$  dan variabel  $x_2$  dengan  $y$  digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

$SD_x$ dan $SD_y$	Standar Deviasi
$\sum X^2$ dan $\sum Y^2$	Jumlah skor X dan Y setelah terlebih dahulu dikuadratkan
$M_x$ dan $M_y$	Nilai rata-rata hitung (=Mean) skor X dan Y
N	Number Of Cases

Sedangkan untuk menghitung korelasi antara variable  $x_1$  dengan  $x_2$  digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{x_1.x_2} = \frac{N \sum x_1x_2 - \sum x_1 \sum x_2}{\sqrt{[N \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2][N \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2]}}$$

Keterangan:

$SD_x$ dan $SD_y$	Standar Deviasi
$\sum X^2$ dan $\sum Y^2$	Jumlah skor X dan Y setelah terlebih dahulu dikuadratkan
$M_x$ dan $M_y$	Nilai rata-rata hitung (=Mean) skor X dan Y

N	Number Of Cases
---	-----------------

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah 4 adalah teknik Korelasi Berganda (multiple correlation) yaitu nilai yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel secara bersama-sama atau lebih dengan variabel lain. **Adapun rumus korelasi berganda** adalah sebagai berikut:<sup>79</sup>

$$R_{y.x_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2 r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan:

$R_{y.x_1x_2}$  = korelasi antara variable  $x_1$  dan  $x_2$  secara bersama-sama dengan variable y

$r_{yx_1}$  = korelasi product moment antara  $x_1$  dengan y

$r_{yx_2}$  = korelasi product moment antara  $x_2$  dengan y

$r_{x_1x_2}$  = korelasi product moment antara  $x_1$  dengan  $x_2$

Untuk mengetahui seberapa kuat hubungannya, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel. 3.4**  
**Interpretasi koefisien korelasi nilai "r"**

Interval koefisien	Tingkat hubungan
--------------------	------------------

<sup>79</sup> Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 106.

0,800 – 1,000	Sangat kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,400 – 0,599	Cukup kuat
0,200-0,399	Rendah
0,000- 1,999	Sangat rendah

Kemudian melakukan pengujian signifikansi terhadap koefisien korelasi ganda dengan uji f hitung sebagai berikut:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (N - k - 1)}$$

Keterangan :

R = koefisien korelasi berganda

k = jumlah variable independen

n = jumlah data

$$F_{\text{tabel}} = F_{(k; N-k-1)}$$

Kesimpulan:

Tolak  $H_0$  apabila  $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$

untuk dapat menghitung korelasi berganda, maka harus terlebih dahulu menghitung korelasi sederhananya melalui korelasi product momen dari pearson.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Sugiyono, metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D, 106-107.



Selanjutnya dibandingkan dengan harga  $f$  tabel dengan dk pembilang =  $k$  dan dk penyebut =  $(n-k-1)$ . Dengan taraf kesalahan 1 %. Kesimpulan :  $H_0$  ditolak apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .

### 1. Uji validitas instrumen

Validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu alat evaluasi. Suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas yang tinggi (disebut valid) jika teknik evaluasi atau tes dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur.<sup>81</sup>

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas konstruksi . instrument mempunyai validitas konstruksi jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur gejala sesuai dengan yang didefinisikan.<sup>82</sup> Dalam uji ini dapat digunakan pendapat para ahli mengenai instrument yang akan diukur. Jika instrumen tersebut sudah layak digunakan karena sesuai dengan teori yang ada, maka perlu adanya uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrument yang digunakan valid atau tidak valid.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> M. Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 137-138.

<sup>82</sup> Sugiyono, Metode Penelitian, 123.

<sup>83</sup> Ibid., 125

Adapun cara menghitungnya yaitu menggunakan korelasi Product moment dengan rumus: <sup>84</sup>

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  = Angka Indeks korelasi Product moment  
 $\sum X$  = Jumlah seluruh nilai X (total skor masing-masing item)  
 $\sum Y$  = Jumlah seluruh nilai Y (skor total seluruh responden)  
 $\sum XY$  = Jumlah hasil kali skor antara X dengan Y  
N = Jumlah data

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 20 soal variabel lingkungan pendidikan formal, ternyata ada 17 soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 20. Dan yang dinyatakan tidak valid yaitu no 10, 13, dan 19.

Pada variabel pola asuh orang tua, dari 20 item soal ada 14 soal yang valid yaitu item nomor 1, 2, 4, 5, 7, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19. Dan yang dinyatakan tidak valid yaitu nomor 3, 6, 8, 10, 16, 20. Sedangkan pada variabel percaya diri dari 20 item soal ada 18 soal yang valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 4,

---

<sup>84</sup> Suharsimi Arikunto, Manajemen penelitian (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 225.

5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18. Dan yang dinyatakan tidak valid yaitu nomor 19, 20.

Kemudian hasil perhitungan validitas instrumen secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 3.5**

**Tabel Validitas Variabel Lingkungan Pendidikan Formal**

No. Item	r Hitung	r Kritis	Keterangan
1	0,590687	0,3016	Valid
2	0,682968	0,3016	Valid
3	0,31372312	0,3016	Valid
4	0,597360106	0,3016	Valid
5	0,495429071	0,3016	Valid
6	0,52436104	0,3016	Valid
7	0,474031221	0,3016	Valid
8	0,612615825	0,3016	Valid
9	0,583447518	0,3016	Valid
11	0,547944187	0,3016	Valid
12	0,592777154	0,3016	Valid
14	0,543374118	0,3016	Valid
15	0,511325918	0,3016	Valid
16	0,507137258	0,3016	Valid
17	0,551799906	0,3016	Valid
18	0,584764564	0,3016	Valid
20	0,3608987	0,3016	Valid

**Tabel 3.6**

**Tabel Validitas Variabel Pola Asuh Orang Tua**

No. Item	r Hitung	r Kritis	Keterangan
1	0,467938141	0,3016	Valid
2	0,321244054	0,3016	Valid
4	0,518829347	0,3016	Valid

5	0,489449984	0,3016	Valid
7	0,55680872	0,3016	Valid
9	0,431533075	0,3016	Valid
11	0,493008531	0,3016	Valid
12	0,495438461	0,3016	Valid
13	0,421421396	0,3016	Valid
14	0,350629231	0,3016	Valid
15	0,608383595	0,3016	Valid
17	0,490469593	0,3016	Valid
18	0,44291286	0,3016	Valid
19	0,588475001	0,3016	Valid

Tabel 3.7

Tabel Validitas Variabel Percaya Diri

	r Hitung	r Kritis	Keterangan
1	0,577820405	0,3016	Valid
2	0,560837173	0,3016	Valid
3	0,631182496	0,3016	Valid
4	0,488483431	0,3016	Valid
5	0,402822435	0,3016	Valid
6	0,640045827	0,3016	Valid
7	0,518541587	0,3016	Valid
8	0,588463006	0,3016	Valid
9	0,635998163	0,3016	Valid
10	0,476640554	0,3016	Valid
11	0,56279657	0,3016	Valid
12	0,64244833	0,3016	Valid
13	0,580467002	0,3016	Valid
14	0,552445587	0,3016	Valid
15	0,544713154	0,3016	Valid
16	0,547742411	0,3016	Valid
17	0,594846854	0,3016	Valid
18	0,489841628	0,3016	Valid

Selanjutnya nomor-nomor soal yang dinyatakan valid, dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Sehingga item soal instrumen dalam

penelitian ini menjadi 50 soal. Yaitu, 17 soal untuk variabel  $X_1$  (Lingkungan Pendidikan Formal), 14 soal untuk variabel  $X_2$  (Pola Asuh Orang Tua), dan 18 soal untuk variabel  $Y$  (Percaya diri).

## 2. Uji Reliabilitas instrumen

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya pula.<sup>85</sup>

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah menggunakan rumus koefisien alpha cronbach di bawah ini :<sup>86</sup>

### Rumus Varian Masing-Masing Item ( $\sigma_i^2$ ) :

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum x_i^2}{N} - \left( \frac{\sum x_i}{N} \right)^2$$

### Rumus Varian total ( $\sigma_t^2$ ) :

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum x_t^2}{N} - \left( \frac{\sum x_t}{N} \right)^2$$

<sup>85</sup> Arikunto, Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek (yogyakarta: Rineka cipta, 2013), 221

<sup>86</sup> Andita Dessy wulansari, penelitian pendidikan, 90

Setelah itu untuk mendapatkan informasi reliabilitasnya, nilai koefisien alpha cronbach ( $r_{11}$ ) dibandingkan dengan nilai  $r_{\text{tabel}}$ . Apabila nilai  $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ , maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Berikut adalah rumus koefisien alpha cronbach:<sup>87</sup>

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

- $r_{11}$  = koefisien reliabilitas tes  
 $k$  = banyaknya butir item yang dikeluarkan  
 $\sum \sigma_i^2$  = jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item  
 $\sigma_t^2$  = varian total  
 $1$  = bilangan konstanta  
 $r_{\text{tabel}}$  = 0,306 (untuk  $n = 68$ ;  $\alpha = 1\%$ )

a. Perhitungan Reliabilitas Istrumen Lingkungan Pendidikan formal

Dari hasil perhitungan varians semua item pernyataan pada lampiran 9.

Dari hasil perhitungan reliabilitas, dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen variabel lingkungan pendidikan formal sebesar 0,8435 atau 0,844, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 1 % dengan

---

<sup>68</sup> Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan : Suatu Pendidikan Praktik dengan Menggunakan SPSS, 90.

$N=68$  Sebesar  $0,306$ . Karena " $r$ " hitung  $>$  dari " $r$ "tabel, yaitu  $0,844 > 0,302$ .

Maka instrumen tersebut diatas dinyatakan Reliabel.

b. Perhitungan Reliabilitas Instrumen Pola Asuh Orang

Dari hasil perhitungan varians semua item pernyataan pada lampiran 11. Dari hasil perhitungan reliabilitas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen variabel Pola Asuh Orang Tua sebesar  $0,7626$  atau  $0,763$ , kemudian dikonsultasikan dengan " $r$ " tabel pada taraf signifikansi  $1\%$  dengan  $N=68$  Sebesar  $0,306$ . Karena " $r$ " hitung  $>$  dari " $r$ "tabel, yaitu  $0,763 > 0,306$ . Maka instrumen tersebut diatas dinyatakan Reliabel.

c. Perhitungan Reliabilitas Instrumen Percaya Diri

Dari hasil perhitungan varians semua item pernyataan pada lampiran 12. Dari hasil perhitungan reliabilitas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen variabel Percaya Diri sebesar  $0,8774$  atau  $0,877$ , kemudian dikonsultasikan dengan " $r$ " tabel pada taraf signifikansi  $1\%$  dengan  $N=68$  Sebesar  $0,306$ . Karena " $r$ " hitung  $>$  dari " $r$ "tabel, yaitu  $0,877 > 0,306$ . Maka instrumen tersebut diatas dinyatakan Reliabel.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Latar Belakang SMAN 1 Balong**

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Balong berdiri karena mengacu surat keputusan pemerintah daerah yang menganjurkan setiap Kecamatan harus memiliki SMAN, untuk itu berdirilah SMAN 1 Balong pada tahun 1992 dengan nomor izin operasional 301051109003. SMAN 1 Balong merupakan salah satu dari sekian SMAN yang ada di kabupaten Ponorogo.<sup>88</sup>

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0216/0/1992 tentang Pembukaan, Penunggalan dan Penegerian Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas memutuskan terhitung tanggal 6 Mei 1992 berdiri SMA Negeri Balong Ponorogo. Keputusan ini ditetapkan dan disyahkan di Jakarta pada tanggal 22 Nopember 1992.<sup>89</sup>

Pada awalnya rilisan Sekolah ini hanya mempunyai tenaga pendidikan yang sangat minim sekali khususnya Tenaga Pendidik, dan Siswa pun juga begitu, sehingga guru pun mendapat tugas baru selain mengajar dan mendidik yaitu harus berusaha untuk mempromosikan sekolah, supaya sekolah tersebut tetap eksis dan berkembang terus

---

<sup>88</sup> Lihat transkrip dokumen nomor: 01/ D/ 16-III/ 2015. Lampiran 21.

<sup>89</sup> Ibid., Lampiran 21.



Dari awal berdirinya sampai tahun 2014/2015 ini, lembaga pendidikan SMAN 1 Balong mengalami pergantian kepemimpinan sekolah sampai lima kali. Berikut urutan kepala sekolah yang pernah menjabat di SMAN 1 Balong:<sup>90</sup>

1. Drs.Kasran dari Guru Sman 1 Slahung 1992
2. Kep. Hadi Soeprapto,BA memimpin dari tahun 1993 s/d tahun 1997
3. Kep. Drs.Budi Susanto memimpin dari tahun 1997 s/d tahun 2009
4. Kep.Drs.Hariyadi, M. Pd memimpin dari tahun 2009 s/d tahun 2012
5. Kep Drs.Suroto memimpin dari tahun 2013 sd 2014
6. Kep Drs. Hastomo memimpin dari tahun 2014 sd 2015
7. Kep Drs. Turidjan S.Pd, M.Pd.I Kepala sekolah SMAN 1 Balong yang sekarang.

Pada awalnya SMAN 1 Balong berada dibawah naungan SMAN Slahung akan tetapi pada tanggal 5 Mei 1992 Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Balong Ponorogo berdiri sendiri dan di sahkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Prof. Dr. Fuad Hasan.<sup>91</sup>

## 2. Letak Geografis SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

SMA NEGERI 1 KEC. BALONG terletak di JL. Kemajuan No.8 BALONG , dengan nomor telepon (0352) 371318 dan email [smabalong@gmail.com](mailto:smabalong@gmail.com), Nomor Statistik Sekolah : 30 105 11 11 001 dan NPSN : 20510133, Terakreditasi A. Luas area 11.520 m<sup>2</sup>.<sup>92</sup>

Adapun batas-batasnya adalah; Utara berbatasan dengan jalan desa, Selatan berbatasan dengan sawah milik masyarakat Ds. Balong Merdiko, Timur

<sup>90</sup> Ibid., Lampiran 21.

<sup>91</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01 / D / 16 – III / 2015. Lampiran 21.

<sup>92</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/ 16- III/ 2015. Lampiran 22.

berbatasan dengan rumah penduduk dan Barat berbatasan dengan rumah penduduk.

Selain itu letak sekolah juga dekat dengan makam yang tepatnya terletak dibelakang sekolah. SMAN 1 Balong juga teletak cukup jauh dari jalan raya yang membuat suasana belajar lebih nyaman, sehingga kegiatan pembelajaran tidak terganggu oleh bisingnya suara kendaraan bermotor.<sup>93</sup>

### 3. Visi dan Misi SMAN 1 balong

#### a. Visi SMAN 1 Balong

Visi merupakan pandangan atau gambaran masa depan yang diinginkan setiap lembaga pendidikan yang bersangkutan dan menjamin kelangsungan perkembangannya. Adapun Visi SMAN 1 Balong adalah sebagai berikut:<sup>94</sup>

Unggul Dalam Prestasi Dengan Memiliki Ketrampilan Serta Budi Pekerti Luhur Yang Dilandasi Iman Dan Takwa.

#### ✓ Indikator

1. Unggul dalam prestasi akademik.
2. Unggul dalam kedisiplinan dan ketertiban.
3. Unggul dalam perilaku dan kepribadian.
4. Unggul dalam ketrampilan.
5. Unggul dalam mengamalkan ajaran agama

---

<sup>93</sup> Ibid., Lampiran 22.

<sup>94</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/ 16- III/ 2015. Lampiran 23.

b. Misi SMAN 1 Balong

Misi merupakan tindakan untuk mewujudkan visi yang harus mengakomodasi semua kelompok kepentingan lembaga atau diartikan sebagai tindakan yang merumuskan misi lembaga. Adapun Misi SMAN 1 Balong adalah sebagai berikut:<sup>95</sup>

1. Meningkatkan prestasi akademik lulusan.
2. Membentuk peserta didik yang berakhlak berbudi pekerti luhur.
3. Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstra kurikuler.
4. Membekali siswa dengan berbagai ketrampilan Muatan Lokal.
5. Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris

Indikator:

- a) Melakukan pembelajaran secara efisien, tertib dan menyenangkan.
- b) Melakukan bimbingan secara intensi dan profesional.
- c) Membiasakan siswa untuk mentaati tata tertib sekolah.
- d) Melaksanakan bimbingan akhlak mulia secara rutin.
- e) Membekali siswa dengan ketrampilan otomotif untuk siswa putra dan tata boga untuk siswa perempuan.
- f) Membekali siswa dengan ketrampilan bahasa Inggris.
- g) Melakukan kegiatan sholat jum'at dan sholat dhuhur berjamaah secara bergilir.

c. Tujuan SMAN 1 Balong:

---

<sup>95</sup> Ibid., Lampiran 23.

Lulusan SMA Negeri 1 Balong Ponorogo diharapkan dapat :<sup>96</sup>

- 1) Mempunyai nilai rata-rata lulusan diatas SKL yang ditetapkan oleh pemerintah.
- 2) Mampu mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah.
- 3) Mempunyai sikap disiplin dan etos kerja yang tinggi.
- 4) Memiliki mental taat beribadah.
- 5) Mampu melakukan servis sepeda motor serta mampu membuat aneka macam masakan dan memiliki mental wirausaha.
- 6) Mampu mengoperasikan komputer

#### 4. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa

Jumlah guru negeri (guru/edukatif) terdiri dari Gol III ada 24 dan Gol IV ada 12, jadi semuanya berjumlah 36 dengan 8 orang guru GTT. Serta jumlah pegawai negeri (pegawai/administrasi) terdiri dari Gol II ada 4, Gol III ada 1, jadi semuanya berjumlah 5 dengan 3 orang pegawai PTT.<sup>97</sup>

Sedangkan untuk jumlah siswa secara keseluruhan ada 373 siswa, yang terdiri dari kelas X berjumlah 131 siswa, kelas XI berjumlah 120 siswa, dan kelas XII berjumlah 122 siswa. Adapun hasil dokumentasi keadaan guru dan siswa di SMAN 1 Balong Ponorogo dapat dilihat di lampiran 23.<sup>98</sup>

#### 5. Sarana dan Prasarana

---

<sup>96</sup> Ibid., Lampiran 23.

<sup>97</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/ 16- III/ 2015. Lampiran 24.

<sup>98</sup> Ibid., Lampiran 24.

Salah satu komponen yang menentukan keberhasilan mengajar dalam pendidikan adalah sarana prasarana. Adanya sarana prasarana yang memadai dapat membantu dalam proses belajar mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sarana dan prasarana di SMAN 1 Balong Ponorogo terdiri dari ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium fisika, laboratorium biologi, laboratorium komputer, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang tata usaha, tempat beribadah, ruang konseling, dan ruang UKS. Masing – masing dari sarana dan prasarana tersebut mempunyai luas ruangan sendiri dan fasilitas yang memadai untuk proses pembelajaran dan kegiatan sekolah, seperti: jumlah meja, jumlah kursi, jumlah tempat sampah, jumlah papan pengumuman dan soket listrik. Adapun hasil dokumentasi mengenai sarana dan prasarana di SMAN 1 Balong Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015 dapat dilihat di lampiran 24.<sup>99</sup>

#### 6. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya karena dengan melihat dan membaca struktur organisasi dapat memudahkan untuk mengetahui sejumlah orang yang menduduki jabatan tertentu di dalam lembaga tersebut. Melalui struktur organisasi tersebut memberikan kemudahan kepada pihak lembaga untuk melaksanakan program yang telah direncanakan dan dapat mengetahui tugas serta tanggungjawab dapat berjalan dengan baik. Selain itu dapat untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas

---

<sup>99</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/D/ 16- III/ 2015. Lampiran 25.

antara personil sekolah, sehingga tugas yang diberikan kepada masing – masing personil sekolah dapat dilaksanakan dengan baik.

Struktur organisasi di SMAN 1 Balong Ponorogo terdiri dari Kepala Sekolah, Kepala Tata Usaha (TU), Waka Kurikulum, Waka Sarana Prasarana, Waka Kesiswaan, Asisten Kurikulum, dan Asisten Kesiswaan. Adapun hasil dokumentasi struktur organisasi di SMAN 1 Balong Ponorogo dapat dilihat di lampiran 22.<sup>100</sup>

## **B. Deskripsi Data**

1. Lingkungan Pendidikan Formal Siswa Kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Tahun Ajaran 2014/2015.

Untuk mendapat data mengenai lingkungan pendidikan formal siswa, peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Setelah diteliti maka peneliti memperoleh data tentang lingkungan Pendidikan Formal di SMAN 1 Balong yang ditinjau dari beberapa aspek di bawah ini:

Tabel 4.1

---

<sup>100</sup> Ibid., Lampiran 25.

## Kisi-Kisi Instrumen tentang Lingkungan Pendidikan Formal

Variabel X <sub>1</sub>	Indikator	No. Item Instrumen
Lingkungan Pendidikan Formal (Variabel Independen)	1. Iklim emosional	1, 2, 3, 4, 5
	2. Sikap dan perilaku guru.	6, 7, 8, 9
	3. Disiplin/ tata tertip.	11, 12
	4. Prestasi belajar.	14, 15, 16
	5. Penerimaan teman sebaya	17, 18, 20

Selanjutnya hasil skor Lingkungan Pendidikan Formal siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2

**Skor lingkungan Pendidikan Formal Siswa Kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Tahun Ajaran 2014/2015**

No	Lingkungan Pendidikan Formal	Frekuensi
1	64	1
2	63	1
3	59	1
4	54	1
5	52	1
6	51	1
7	49	2
8	48	2
9	47	2
10	45	4
11	44	6

12	43	4
13	42	3
14	41	5
15	40	6
16	39	5
17	38	3
18	37	4
19	36	3
20	35	1
21	34	3
22	33	2
23	31	2
24	29	2
25	28	2
26	25	1
<b>Jumlah</b>		<b>68</b>

Untuk lebih jelasnya tentang skor jawaban angket lingkungan pendidikan formal siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Tahun Ajaran 2014/2015 dapat dilihat pada lampiran 2

## 2. Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Tahun Ajaran 2014/2015.

Untuk memperoleh data tentang Pola Asuh Orang Tua siswa SMAN 1 Balong, peneliti menyebarkan angket kepada reponden yang dalam hal ini adalah siswa Kelas Xa, Xb, Xc SMA N 1 Balong sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang Pola Asuh Oang Tua siswa SMAN 1 Balong yang ditinjau dari beberapa aspek di bawah ini:



Tabel 4.3

## Kisi-Kisi Instrumen tentang Pola Asuh Orang Tua

Variabel X <sub>2</sub>	Indikator	No. Item Instrumen
Pola Asuh Orang Tua (Variabel Independen)	1. Permisif	1, 2, 4, 5
	3. Otoriter	13, 14, 15, 17, 18, 19
	4. Otoritatif	7, 9, 11, 12

Selanjutnya, skor jawaban angket Pola Asuh Orang Tua siswa di SMAN

1 Balong dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4

**Skor Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Tahun  
Ajaran 2014/2015**

No	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi
1	51	2
2	49	3
3	48	1
4	47	1
5	45	2
6	44	3
7	43	2
8	42	5
9	41	6
10	40	6
11	39	2
12	38	5
13	37	5
14	36	2

15	35	3
16	34	6
17	33	4
18	32	6
19	31	1
20	30	1
21	27	1
22	26	1
<b>Jumlah</b>		<b>68</b>

Untuk lebih jelasnya tentang data skor jawaban angket Pola Asuh Orang Tua Siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Tahun Ajaran 2014/2015 dapat dilihat pada lampiran 4.

3. Percaya Diri Siswa Kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Tahun Ajaran 2014/2015.

Setelah diteliti maka peneliti memperoleh data tentang Percaya Diri Siswa di SMAN 1 Balong yang ditinjau dari beberapa aspek di bawah ini:

Tabel 4.5

Kisi-Kisi Instrumen tentang Percaya Diri

<b>Variabel Y</b>	<b>Indikator</b>	<b>No. Item Instrumen</b>
Percaya Diri (Variabel dependen)	1. Berani Tampil Beda	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
	2. Berani Menerima Tantangan	8, 9
	3. Asertif	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16

	b. Mandiri	17, 18
--	------------	--------

Selanjutnya, skor jawaban angket Percaya Diri siswa di SMAN 1 Balong dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Skor Percaya Diri Siswa Kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Tahun Ajaran 2014/2015**

No	Percaya Diri	Frekuensi
1	66	2
2	64	1
3	63	1
4	60	1
5	59	1
6	58	2
7	57	1
8	56	1
9	55	2
10	54	1
11	53	5
12	51	1
13	50	1
14	49	4
15	48	4
16	47	4
17	46	4
18	45	4
19	44	5
20	43	4
21	42	4
22	41	4
23	39	4

24	38	4
25	34	1
26	33	1
27	31	1
<b>Jumlah</b>		<b>68</b>

Untuk lebih jelasnya tentang data skor jawaban angket Percaya Diri kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Tahun Ajaran 2013/2014 dapat dilihat pada lampiran 6.

### C. Analisis Data

#### 1. Lingkungan pendidikan formal Siswa Kelas Xa, Xb, Xc SMAN Balong Tahun Ajaran 2014/2015.

Untuk memperoleh data ini, peneliti menggunakan metode angket yang disebarkan kepada 68 siswa untuk mengetahui lingkungan Pendidikan Formal di SMAN 1 Balong. Kemudian dicari  $M_x$  dan  $SD_x$  untuk menentukan kategori lingkungan keluarga baik, cukup, dan kurang. Berikut perhitungan deviasi standarnya.

**Tabel 4.7**

#### **Perhitungan Lingkungan Pendidikan Formal Siswa Kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Tahun Ajaran 2014/2015**

$X_1$	f	f. $X_1$	$X'$	f. $X'$	$X'^2$	f. $X'^2$
64	1	64	13	13	169	169
63	1	63	12	12	144	144
59	1	59	11	11	121	121
54	1	54	10	10	100	100

52	1	52	9	9	81	81
51	1	51	8	8	64	64
49	2	98	7	14	49	98
48	2	96	6	12	36	72
47	2	94	5	10	25	50
45	4	180	4	16	16	64
44	6	264	3	18	9	54
43	4	172	2	8	4	16
42	3	126	1	3	1	3
41	5	205	0	0	0	0
40	6	240	-1	-6	1	6
39	5	195	-2	-10	4	20
38	3	114	-3	-9	9	27
37	4	148	-4	-16	16	64
36	3	108	-5	-15	25	75
35	1	35	-6	-6	36	36
34	3	102	-7	-21	49	147
33	2	66	-8	-16	64	128
31	2	62	-9	-18	81	162
29	2	58	-10	-20	100	200
28	2	56	-11	-22	121	242
25	1	25	-12	-12	144	144
Jumlah	68	2787		-27		2287

Dari hasil data di atas lalu dicari Standar Deviasi dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari Mean

$$M_{x_1} = \frac{\sum fx_1}{n} = \frac{2787}{68} = 40,98529412$$

b. Mencari Standar Deviasi

$$SD_{x_1} = \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{n} - \left(\frac{\sum fx'}{n}\right)^2}$$

$$\begin{aligned}
&= \sqrt{\frac{2287}{68} - \left(\frac{-27}{68}\right)^2} \\
&= \sqrt{33,63235294 - (0,397058823)^2} \\
&= \sqrt{33,63235294 - 0,157655709} \\
&= \sqrt{33,47469723} \\
&= 5,785732212
\end{aligned}$$

Dari hasil diatas dapat diketahui  $M_{x_1} = 40,98529412$  dan  $SD_{x_1} = 5,785732212$  Untuk menentukan kategori Lingkungan Pendidikan Formal siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:<sup>101</sup>

- $M_{x_1} + 1.SD_{x_1}$  adalah kategori Lingkungan Pendidikan Formal siswa baik.
- $M_{x_1} - 1.SD_{x_1}$  adalah kategori Lingkungan Pendidikan Formal siswa kurang.
- Skor antara  $M_{x_1} - 1.SD_{x_1}$  sampai dengan  $M_{x_1} + 1.SD_{x_1}$  adalah kategori Lingkungan pendidikan Formal siswa cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
M_{x_1} + 1.SD_{x_1} &= 40,98529412 + 1. 5,785732212 \\
&= 40,98529412 + 5,785732212 \\
&= 46,77102633
\end{aligned}$$

---

<sup>101</sup> Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan ( Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 449.

$$= 47 \text{ (dibulatkan)}$$

$$M_{x_1} - 1 \cdot SD_{x_1} = 40,98529412 - 1 \cdot 5,785732212$$

$$= 40,98529412 - 5,785732212$$

$$= 35,19956191$$

$$= 36 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 46 dikategorikan Lingkungan Pendidikan Formal siswa baik, sedangkan skor kurang dari 37 dikategorikan Lingkungan Pendidikan Formal siswa kurang, dan skor antara 37-46 dikategorikan motivasi belajar siswa cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi Lingkungan Pendidikan Formal siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**

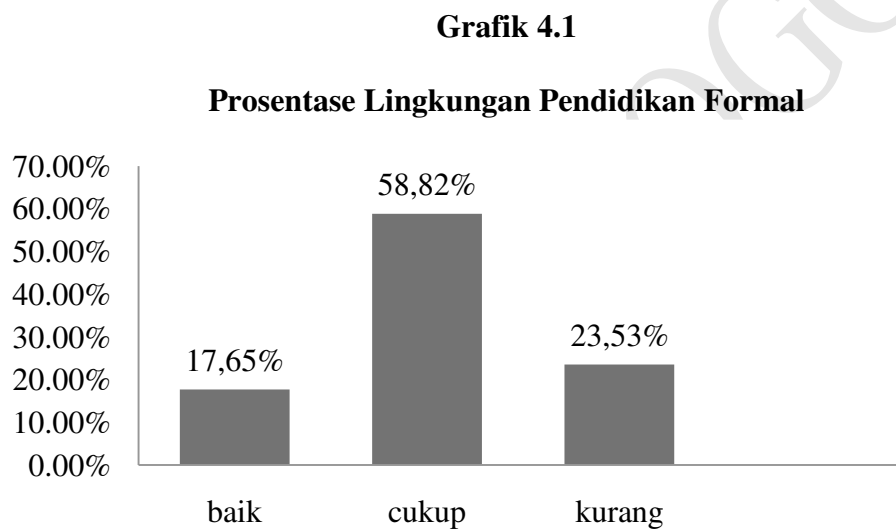
**Kategori mengenai Lingkungan Pendidikan Formal Siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Tahun Ajaran 2014/2015**

No.	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	> 46	12	17,65%	Baik
2	37-46	40	58,82%	Cukup
3	< 37	16	23,53%	Kurang
	Jumlah	68	100%	

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa Lingkungan Pendidikan Formal siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong dalam kategori baik dengan frekuensi 12 responden (17,65%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 40 responden (58,82%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 16 responden (23,53%). Dengan demikian,

secara umum dapat dikatakan bahwa Lingkungan Pendidikan Formal siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 balong dikategorikan cukup.

Berikut adalah grafik tentang lingkungan Pendidikan Formal siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 balong:



## **2. Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas Xa, xb, Xc SMAN 1 Balong Tahun Ajaran 2014/2015.**

Untuk memperoleh data ini, peneliti menggunakan metode angket yang disebarakan kepada 68 siswa untuk mengetahui Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong.. Kemudian dicari Mx dan SDx untuk menentukan kategori lingkungan keluarga baik, cukup, dan kurang. Berikut perhitungan deviasi standarnya.

**Tabel 4.9**



**Perhitungan Standar Deviasi Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas Xa, Xb, Xc  
SMAN 1 Balong Tahun Ajaran 2014/2015**

$X_2$	f	$f.X_2$	$X'$	$f.X'$	$X'^2$	$f.X'^2$
48	1	48	9	9	81	81
47	2	94	8	16	64	128
45	3	135	7	21	49	147
44	1	44	6	6	36	36
41	5	205	5	25	25	125
40	4	160	4	16	16	64
39	4	156	3	12	9	36
38	3	114	2	6	4	12
37	7	259	1	7	1	7
36	6	216	0	0	0	0
35	2	70	-1	-2	1	2
34	7	238	-2	-14	4	28
33	2	66	-3	-6	9	18
32	5	160	-4	-20	16	80
31	5	155	-5	-25	25	125
30	3	90	-6	-18	36	108
29	3	87	-7	-21	49	147
28	3	84	-8	-24	64	192
24	1	24	-9	-9	81	81
23	1	23	-10	-10	100	100
<b>JUMLAH</b>	<b>68</b>	<b>2428</b>		<b>-31</b>		<b>1517</b>

Dari hasil data di atas lalu dicari Standar Deviasi dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari Mean

$$M_{x_2} = \frac{\sum fx_2}{n} = \frac{2428}{68} = 35,70588235$$

b. Mencari standar deviasi

$$\begin{aligned}
 SD_{x_2} &= \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{n} - \left(\frac{\sum fx'}{n}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{1517}{68} - \left(\frac{-31}{68}\right)^2} \\
 SD_{x_2} &= \sqrt{22,30882353 - (-0,455882352)^2} \\
 &= \sqrt{22,30882353 - 0,207828719} \\
 &= \sqrt{22,10099481} \\
 &= 4,701169515
 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas dapat diketahui  $M_{x_2} = 35,70588235$  dan  $SD_{x_2} = 4,701169515$ . Untuk menentukan kategori Pola Asuh Orang Tua siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

- $M_{x_2} + 1 \cdot SD_{x_2}$  adalah kategori Pola Asuh Orang Tua siswa baik.
- $M_{x_2} - 1 \cdot SD_{x_2}$  adalah kategori Pola Asuh Orang Tua siswa kurang.
- Skor antara  $M_{x_2} - 1 \cdot SD_{x_2}$  sampai dengan  $M_{x_2} + 1 \cdot SD_{x_2}$  adalah kategori Pola Asuh Orang Tua siswa cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
 M_{x_2} + 1 \cdot SD_{x_2} &= 35,70588235 + 1 \cdot 4,701169515 \\
 &= 35,70588235 + 4,701169515 \\
 &= 40,40705187 \\
 &= 41 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$M_{x_2} - 1 \cdot SD_{x_2} = 35,70588235 - 1 \cdot 4,701169515$$

$$= 35,70588235 - 4,701169515$$

$$= 31,00471284$$

$$= 32 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 40 dikategorikan Pola Asuh Orang Tua siswa baik, sedangkan skor kurang dari 33 dikategorikan Pola Asuh Orang Tua siswa kurang, dan skor antara 33-40 dikategorikan Pola Asuh Orang Tua siswa cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi Pola Asuh Orang Tua siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

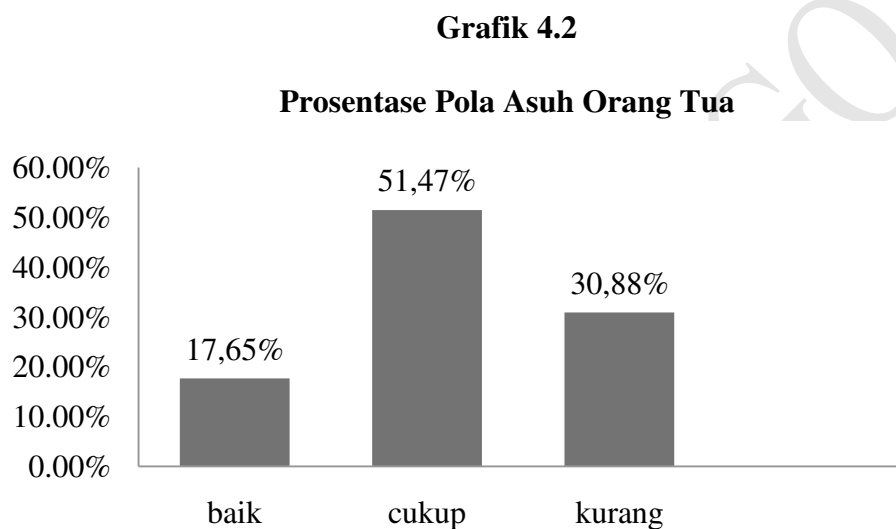
**Tabel 4.10**

**Kategori mengenai Pola Asuh Orang Tua Siswa kelas Xa, Xb, Xc  
SMAN 1 Balong Tahun Ajaran 2014/2015**

No.	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	> 43	12	17,65%	Baik
2	35-43	35	51,47%	Cukup
3	< 35	21	30,88%	Kurang
	Jumlah	68	100%	

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa Pola Asuh Orang Tua siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong dalam kategori baik dengan frekuensi 12 responden (17,65%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 35 responden (51,47%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 21 responden (30,88%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa Pola Asuh Orang Tua siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong dikategorikan cukup.

Berikut adalah grafik tentang Pola Asuh Orang Tua Siswa SMAN 1 Balong.



### 3. Percaya Diri Siswa Kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Tahun Ajaran 2014/2015.

Untuk memperoleh data ini, peneliti menggunakan metode angket yang disebarakan kepada 68 siswa untuk mengetahui Percaya Diri Siswa SMAN 1 Balong. Kemudian dicari  $M_x$  dan  $SD_x$  untuk menentukan kategori Percaya Diri Siswa baik, cukup, dan kurang. Berikut perhitungan deviasi standarnya.

**Tabel 4.11**

**Perhitungan Standar Deviasi Percaya Diri Siswa Kelas Xa, Xb, Xc SMAN  
1 Balong Tahun Ajaran 2014/2015**

Y	f	f.y	y'	f.y'	y' <sup>2</sup>	f.y' <sup>2</sup>
66	2	132	16	32	256	512
64	1	64	15	15	225	225
63	1	63	14	14	196	196
60	1	60	13	13	169	169
59	1	59	12	12	144	144
58	2	116	11	22	121	242
57	1	57	10	10	100	100
56	1	56	9	9	81	81
55	2	110	8	16	64	128
54	1	54	7	7	49	49
53	5	265	6	30	36	180
51	1	51	5	5	25	25
50	1	50	4	4	16	16
49	4	196	3	12	9	36
48	4	192	2	8	4	16
47	4	188	1	4	1	4
46	4	184	0	0	0	0
45	4	180	-1	-4	1	4
44	5	220	-2	-10	4	20
43	4	172	-3	-12	9	36
42	4	168	-4	-16	16	64
41	4	164	-5	-20	25	100
39	4	156	-6	-24	36	144
38	4	152	-7	-28	49	196
34	1	34	-8	-8	64	64
33	1	33	-9	-9	81	81
31	1	31	-10	-10	100	100
Jumlah	68	3207		72		2932

Dari hasil data di atas lalu dicari Standar Deviasi dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari mean

$$M_y = \frac{\sum fy}{n} = \frac{3207}{68} = 47,16176471$$

b. Mencari standar deviasi

$$\begin{aligned} SD_y &= \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{n} - \left(\frac{\sum fy'}{n}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{2932}{68} - \left(\frac{72}{68}\right)^2} \\ &= \sqrt{43,11764706 - (1,058823529)^2} \\ &= \sqrt{43,11764706 - 1,121107266} \\ &= \sqrt{41,99653979} \\ &= 6,480473732 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas dapat diketahui  $M_y = 47,16176471$  dan  $SD_y = 6,480473732$ . Untuk menentukan kategori Percaya Diri kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

- $M_y + 1 \cdot SD_y$  adalah kategori Percaya Diri baik.
- $M_y - 1 \cdot SD_y$  adalah kategori Percaya Diri kurang.
- Skor antara  $M_y - 1 \cdot SD_y$  sampai dengan  $M_y + 1 \cdot SD_y$  adalah kategori Percaya Diri cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} M_y + 1 \cdot SD_y &= 47,16176471 + 1 \cdot 6,480473732 \\ &= 47,16176471 + 6,480473732 \end{aligned}$$

$$= 53,64223844$$

$$= 54 \text{ (dibulatkan)}$$

$$\begin{aligned} My-1.SDy &= 47,16176471 - 1.6,480473732 \\ &= 47,16176471 - 6,480473732 \\ &= 40,68129098 \end{aligned}$$

$$= 41 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 53 dikategorikan Percaya Diri baik, sedangkan skor kurang dari 42 dikategorikan Percaya Diri kurang, dan skor antara 42-53 dikategorikan Percaya Diri siswa cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi Percaya Diri dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.12**  
**Kategori mengenai Percaya Diri Siswa Kelas Xa, b, c SMAN 1 Balong Tahun Ajaran 2014/2015**

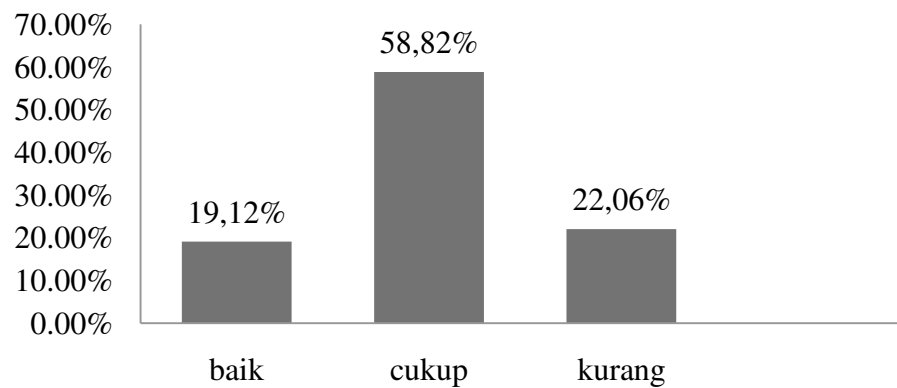
No.	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	> 53	13	19,12%	Baik
2	42-53	40	58,82%	Cukup
3	< 42	15	22,06%	Kurang
	Jumlah	68	100%	

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa Percaya Diri kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong dalam kategori baik dengan frekuensi 13 responden (19,12%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 40 responden (58,82%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 15 responden (22,06%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa Percaya Diri siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong cukup.

Berikut adalah grafik tentang Percaya Diri SMAN 1 Balong:

**Grafik 4.3**

**Prosentase Percaya Diri**



**4. Korelasi antara Lingkungan Pendidikan Formal dan Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri Siswa Kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Tahun Ajaran 2014/2015**

**a. Uji Normalitas**

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan rumus Lilliefors. Dengan hasil sebagai berikut :



**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Rumus Lilliefors**

Variabel	Kriteria Pengujian		Keterangan
	$L_{max}$	$L_{tabel}$	
	03	25	berdistribusi Normal
	067	25	berdistribusi Normal
	11	25	berdistribusi Normal

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai  $L$  untuk masing-masing variabel  $x_1$ ,  $x_2$  dan  $y$ . Selanjutnya, dikonsultasikan kepada  $L_{tabel}$  nilai kritis uji Lilliefors dengan taraf signifikan 0,01 % dengan rumus  $n > 30 = \frac{1,031}{\sqrt{n}}$  sehingga diperoleh  $L_{tabel}$  sebesar 0,125. Dari konsultasi dengan  $L_{tabel}$  diperoleh hasil bahwa untuk masing-masing  $L_{maksimal} < L_{tabel}$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel  $x_1$ ,  $x_2$  dan  $y$ , data berdistribusi normal. Oleh karena itu, penggunaan statistik parametris untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan. Adapun hasil perhitungan uji Normalitas rumus Lilliefors secara rinci dapat dilihat pada lampiran 14, 15 dan 16.

**1). Korelasi Kondisi Lingkungan Pendidikan formal dengan Percaya Diri Siswa Kelas Xa, b, c di SMAN 1 Balong Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015**

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara Lingkungan pendidikan formal dengan Percaya Diri siswa kelas Xa, b, c SMAN 1 Balong Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015, peneliti menggunakan rumus korelasi product moment. Adapun langkah-langkah perhitungannya sebagai berikut:

- a. Membuat tabel perhitungan, bisa dilihat di lampiran 17
- b. Menjumlahkan nilai variabel  $x_1$ , sehingga didapatkan  $\sum x_1 = 2784$
- c. Menjumlahkan nilai variabel  $y$ , sehingga didapatkan  $\sum y = 3187$
- d. Mengalikan masing-masing baris antara variabel  $x_1$  dan variabel  $y$ , sehingga didapatkan  $\sum x_1 y = 132923$
- e. Mengkuadratkan nilai variabel  $x_1$ , sehingga didapatkan  $\sum x_1^2 = 117754$
- f. Mengkuadratkan nilai variabel  $y$ , sehingga didapatkan  $\sum y^2 = 153425$

▪ **Hipotesis:**

$H_0$  : Tidak ada korelasi yang signifikan antara lingkungan Pendidikan Formal ( $x_1$ ) dengan Percaya Diri ( $y$ )

$H_a$  : Ada korelasi yang signifikan antara Lingkungan Pendidikan Formal ( $x_1$ ) dengan percaya diri ( $y$ )

▪ **Statistik Uji:**

Menghitung koefisien korelasi  $r_{x_1 y}$

$$r_{x_1 y} = \frac{N \sum x_1 y - \sum x_1 \sum y}{\sqrt{[N \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{68 \times 132923 - 2784 \times 3187}{\sqrt{[68 \times 117754 \Sigma - (2784)^2][68 \times 153425 \Sigma - (3187)^2]}} \\
&= \frac{9038764 - 8872608}{\sqrt{[8007272 - 7750656][10432900 - 10156969]}} \\
&= \frac{166156}{\sqrt{[256616][275931]}} \\
&= \frac{166156}{\sqrt{7.080830910}} \\
&= \frac{166156}{266098.308} \\
&= 0,624415845
\end{aligned}$$

Untuk pengujian hipotesis 1, N= 68 “r” tabel taraf signifikan 1 % diperoleh r tabel sebesar 0,306. Dengan r hitung sebesar 0,624 maka r hitung > r tabel maka Ha diterima. Yang artinya ada korelasi antara lingkungan pendidikan formal dengan percaya diri siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong tahun pelajaran 2014/2015 dengan kategori kuat dilihat dari tabel Interpretasi koefisien korelasi nilai “r” pada tabel 3.4.

**2) Korelasi Kondisi Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri Siswa Kelas Xa, b, c di SMAN 1 Balong Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015**

- a. Membuat Tabel (Tabel Sama dengan Tabel 4.11)
- b. Menjumlahkan nilai variabel  $x_2$ , sehingga didapatkan  $\Sigma x_2 = 2428$
- c. Menjumlahkan nilai variabel  $y$ , sehingga didapatkan  $\Sigma y = 3187$
- d. Mengalikan masing-masing baris antara variabel  $x_2$  dan variabel  $y$ , sehingga didapatkan  $\Sigma x_2y = 115465$

e. Mengkuadratkan nilai variabel  $x_2$ , sehingga didapatkan  $\sum x_2^2 = 88638$

f. Mengkuadratkan nilai variabel  $y$ , sehingga didapatkan  $\sum y^2 = 153425$

▪ **Hipotesis:**

Ho : Tidak ada korelasi yang signifikan antara Pola asuh orang tua ( $x_1$ ) dengan percaya diri ( $y$ )

Ha : Ada korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua ( $x_1$ ) dengan percaya diri ( $y$ )

▪ **Statistik Uji:**

Menghitung koefisien korelasi  $r_{x_2y}$

$$\begin{aligned}
 r_{x_2y} &= \frac{N \sum x_2y - \sum x_2 \sum y}{\sqrt{[N \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}} \\
 &= \frac{68 \times 115465 - 2428 \times 3187}{\sqrt{[68 \times 88638 - (2428)^2][68 \times 153425 - (3187)^2]}} \\
 &= \frac{7851620 - 7738036}{\sqrt{[6027384 - 5895184][10432900 - 10156969]}} \\
 &= \frac{113584}{\sqrt{[132200][275931]}} \\
 &= \frac{113584}{\sqrt{3,647807810}} \\
 &= \frac{113584}{19092,3512} \\
 &= 0,594704443
 \end{aligned}$$

Untuk pengujian hipotesis 2,  $N = 68$  "r" tabel taraf signifikan 1 % diperoleh

$r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,306. Dengan  $r_{\text{hitung}}$  sebesar 0,595 maka  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  maka  $H_a$

diterima. Yang artinya ada korelasi antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong tahun pelajaran 2014/2015 dengan kategori Cukup Kuat dilihat dari tabel Interpretasi koefisien korelasi nilai “r” pada tabel 3.4.

**3) Korelasi Lingkungan Pendidikan Formal dan Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas Xa, b, c di SMAN 1 Balong Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015**

▪ **Hipotesis:**

Ho : Tidak ada korelasi yang signifikan antara Lingkungan Pendidikan Formal ( $x_1$ ) dengan pola asuh orang tua ( $x_2$ )

Ha : Ada korelasi yang signifikan antara Lingkungan Pendidikan formal ( $x_1$ ) dengan Pola asuh orang tua ( $x_2$ )

▪ **Statistik Uji:**

Menghitung koefisien korelasi  $r_{x_1x_2}$

$$\begin{aligned}
 r_{x_1x_2} &= \frac{N \sum x_1x_2 - \sum x_1 \sum x_2}{\sqrt{[N \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2][N \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2]}} \\
 &= \frac{68 \times 100721 - 2784 \times 2428}{\sqrt{[68 \times 117754 - (2784)^2][68 \times 88638 - (2428)^2]}} \\
 &= \frac{6849028 - 679552}{\sqrt{[8007272 - 7750656][6027384 - 5895184]}} \\
 &= \frac{89476}{\sqrt{[256616][132200]}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{89476}{\sqrt{3,392463510}} \\
 &= \frac{89476}{184186,4143} \\
 &= 0,485790444
 \end{aligned}$$

Untuk pengujian hipotesis 3, N= 68 “r” tabel taraf signifikan 1 % diperoleh  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,306. Dengan  $r_{\text{hitung}}$  sebesar 0,486 maka  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  maka  $H_a$  diterima. Yang artinya ada korelasi antara lingkungan pendidikan formal dengan Pola asuh orang tua siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong tahun pelajaran 2014/2015 dengan kategori Cukup kuat dilihat dari tabel Interpretasi koefisien korelasi nilai “r” pada tabel 3.4.

**4) Korelasi Lingkungan Pendidikan Formal dan Pola Asuh oRang Tua dengan Percaya Diri Siswa Kelas Xa, b, c di SMAN 1 Balong Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015**

Untuk menganalisis data tentang korelasi antara Lingkungan Pendidikan Formal dan Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri digunakan teknik perhitungan korelasi ganda.

Namun untuk menghitung korelasi ganda, sebelumnya diperlukan dahulu perhitungan korelasi sederhananya, seperti di atas dengan menggunakan tabel penolong untuk mempermudah perhitungan lampiran 17, didapatkan hasil yaitu untuk korelasi Lingkungan Pendidikan formal dengan Percaya Diri diperoleh hubungan sebesar 0,624. Kemudian untuk korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri di peroleh hubungan sebesar 0,595. Sedangkan untuk

korelasi Lingkungan Pendidikan Formal dengan Pola Asuh Orang Tua diperoleh hubungan sebesar 0,486. Perhitungan korelasi ini secara rinci dapat dilihat pada lampiran 17.

Maka hasil perhitungan korelasi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 R_{x_1x_2y} &= \sqrt{\frac{r_{x_1y}^2 + r_{x_2y}^2 - 2 \cdot r_{x_1y} \cdot r_{x_2y} \cdot r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{(0,624)^2 + (0,595)^2 - 2 \cdot (0,624) \cdot (0,595) \cdot (0,486)}{1 - (0,486)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{0,389376 + 0,353673374 - 0,360789642}{1 - 0,235992355}} \\
 R_{x_1x_2y} &= \sqrt{\frac{0,382778879}{0,764007645}} \\
 &= \sqrt{0,501014461} \\
 &= 0,70782375 \\
 &= 0,709
 \end{aligned}$$

Kemudian hasil koefisien korelasi diatas diuji signifikansinya untuk mengetahui apakah koefisien korelasi itu dapat digeneralisasikan atau tidak, uji signifikansi tersebut yaitu:

$$\begin{aligned}
 F_h &= \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)} \\
 &= \frac{(0,709)^2 / 2}{(1 - (0,709)^2) / (68 - 2 - 1)} \\
 &= \frac{0,502681 / 2}{(1 - 0,502681) / (65)}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{0,2513405}{0,007651061}$$

$$= 32,85884141$$

Dari perhitungan di atas didapatkan  $F_{hitung} = 32,859$ . Kemudian dikonsultasikan dengan  $F_{tabel}$ , dengan  $db = 65$ , untuk taraf signifikan 1% maka diperoleh  $F_t = 4,95$

Dari data di atas diperoleh  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $32,859 > 4,95$  maka  $H_0$  ditolak itu berarti koefisien korelasi ganda yang diuji adalah signifikan, yaitu dapat diberlakukan untuk seluruh populasi.

Berarti terima  $H_a$  yang artinya ada korelasi yang signifikan antara lingkungan pendidikan formal dan pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Tahun Pelajaran 2014/2015.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi signifikan antara Lingkungan Pendidikan Formal dan Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong tahun ajaran 2014/2015 yaitu sebesar 0,709 dengan melihat tabel interpretasi koefisien korelasi, didapatkan interval koefisien 0,600 – 0,799 dalam kategori kuat. Maka itu berarti korelasi ini sebesar 0,709 dikategorikan hubungan yang kuat. Yang artinya faktor eksternal dari percaya diri berupa lingkungan pendidikan formal dan pola asuh orang tua berhubungan kuat dengan percaya diri siswa.

#### **D. Pembahasan dan Interpretasi**



1. Lingkungan Pendidikan Formal Siswa Kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Tahun Ajaran 2014/2015

Berdasarkan pada tabel 4.5 analisis kategori Lingkungan Pendidikan Formal, nilai-nilai interval Lingkungan Pendidikan Formal siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong adalah berkisar antara nilai lebih dari 46 dengan kategori baik dengan frekuensi 12 responden (17,65%), interval 37-46 dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 40 responden (58,82%), dan nilai kurang dari 37 dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 16 responden (23,53%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa Lingkungan Pendidikan Formal siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong dikategorikan cukup dengan interval berkisar 37-46.

2. Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Tahun Ajaran 2014/2015.

Berdasarkan pada tabel 4.7 analisis kategori Pola Asuh Orang Tua, nilai-nilai interval Pola Asuh Orang Tua siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong adalah berkisar antara nilai lebih dari 40 dengan kategori baik dengan frekuensi 12 responden (17,65%), interval 33-40 dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 35 responden (51,47%), dan nilai kurang dari 33 dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 21 responden (30,88%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa Pola Asuh Orang Tua siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong dikategorikan cukup dengan interval berkisar 33-40.

3. Percaya Diri Siswa Kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Tahun Ajaran 2014/2015

Berdasarkan pada tabel 4.9 analisis kategori Percaya Diri, nilai-nilai interval Percaya Diri siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong adalah berkisar antara nilai lebih dari 53 dalam kategori baik dengan frekuensi 13 responden (19,12%), interval 42-53 dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 40 responden (58,82%), dan nilai kurang dari 42 dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 15 responden (22,06%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa Percaya Diri Siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong cukup dengan interval berkisar 42-53.

4. Korelasi Lingkungan Pendidikan Formal dan Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri Siswa Kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Tahun Ajaran 2014/2015.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dengan menggunakan perhitungan statistik dikemukakan bahwa ada korelasi signifikan antara Lingkungan Pendidikan Formal dan Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri Siswa Kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong Tahun Ajaran 2014/2015 dengan koefisien korelasi sebesar 0,709 dalam kategori kuat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik tidaknya Lingkungan Pendidikan Formal dan Pola Asuh Orang Tua siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong terdapat hubungannya dengan Percaya Diri siswa kelas Xa, Xb, Xc.

Ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Pendidikan di lingkungan sekolah adalah pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal, yang mempengaruhi kebibadian anak. Diantaranya iklim emosional kelas, sikap dan perilaku guru, disiplin, prestasi belajar, dan penerimaan teman sebaya kesemuanya itu dapat mempengaruhi percaya diri siswa.

Disamping itu, Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orang tua. meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, namun faktor pola asuh dan interaksi di usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri.

Dengan melihat tabel interpretasi koefisien korelasi pada bab III, didapatkan interval koefisien korelasi 0,600 – 0,799 dalam kategori kuat. Maka interval 0,709 itu berarti korelasi ini tergolong kuat. Sehingga untuk nilai selebihnya, Percaya Diri siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 balong itu di pengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pengujian hipotesis 1,  $N= 68$  “r” tabel taraf signifikan 1 % diperoleh r tabel sebesar 0,306. Dengan  $r_{hitung}$  sebesar 0,624 maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima. Yang artinya ada korelasi antara lingkungan pendidikan formal dengan percaya diri siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong tahun pelajaran 2014/2015 dengan kategori kuat dilihat dari tabel Interpretasi koefisien korelasi nilai “r” pada tabel 3.4.
2. Untuk pengujian hipotesis 2,  $N= 68$  “r” tabel taraf signifikan 1 % diperoleh r tabel sebesar 0,306. Dengan  $r_{hitung}$  sebesar 0,595 maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima. Yang artinya ada korelasi antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong tahun pelajaran 2014/2015 dengan kategori Cukup Kuat dilihat dari tabel Interpretasi koefisien korelasi nilai “r” pada tabel 3.4.
3. Untuk pengujian hipotesis 3,  $N= 68$  “r” tabel taraf signifikan 1 % diperoleh r tabel sebesar 0,306. Dengan  $r_{hitung}$  sebesar 0,486 maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima. Yang artinya ada korelasi antara lingkungan pendidikan formal dengan Pola asuh orang tua siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong tahun

pelajaran 2014/2015 dengan kategori Cukup kuat dilihat dari tabel Interpretasi koefisien korelasi nilai “r” pada tabel 3.4.

4. Dari hasil perhitungan diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 32,8 dan  $F_{tabel}$  sebesar 4,95 pada taraf signifikan 1 %. Sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$  Maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$ , artinya ada korelasi yang signifikan antara Lingkungan Pendidikan Formal dan Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri siswa kelas Xa, Xb, Xc SMAN 1 Balong tahun ajaran 2014/2015 dengan koefisien korelasi sebesar 0,709.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah untuk dapat mengambil kebijakan dalam memberikan saran pada guru agar lebih mengetahui dan memperhatikan Lingkungan Pendidikan Siswa dan Pola Asuh Orang Tua yang keduanya memiliki hubungan dengan percaya diri siswa sehingga perilaku siswa dapat meningkat lebih baik lagi.
2. Bapak/Ibu guru untuk lebih memberikan perhatiannya pada siswa agar lingkungan pendidikan formal dan pola asuh orang tua terjaga dengan baik, dan memberikan wawasan pada siswa mengenai pentingnya lingkungan pendidikan formal dan pola asuh orang tua agar siswa yang lingkungan pendidikan formal dan pola asuh orang tua nya sudah baik dapat dipertahankan dan siswa yang lingkungan pendidikan formal dan pola asuh orang tua nya kurang dapat memperbaikinya.

### 3. Orang Tua

Hendaknya bersedia berkerjasama dengan sekolah untuk menumbuhkan percaya diri siswa.

STAINPONOROGO